

**PERAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL)
DALAM PENGEMBANGAN KELAS DAN FUNGSI KELOMPOK
WANITA TANI DI KECAMATAN SENDANG AGUNG KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH**

(Skripsi)

Oleh

Lilik Prihatini
2214211014



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PERAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DALAM PENGEMBANGAN KELAS DAN FUNGSI KELOMPOK WANITA TANI DI KECAMATAN SENDANG AGUNG KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh

LILIK PRIHATINI

Pembangunan ekonomi daerah tidak terlepas dari penguatan sektor produktif, salah satunya sektor pertanian yang berperan penting dalam menopang perekonomian nasional (Zuhdi, 2021). Upaya peningkatan kapasitas dan kesejahteraan petani dapat dilakukan melalui pengembangan kelembagaan, salah satunya melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) yang berfungsi sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi dalam mendukung pemberdayaan perempuan serta peningkatan ekonomi keluarga (Permentan No. 67 Tahun 2016). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) menjadi faktor kunci dalam proses tersebut, karena penyuluh bertindak sebagai fasilitator, inovator, motivator, dinamisator, dan edukator dalam membina serta mengembangkan kelompok (Mardikanto, 2009). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik PPL, menganalisis peran PPL dalam pengembangan kelas dan fungsi KWT, serta menguji hubungan antara peran PPL dengan pengembangan fungsi KWT di Kecamatan Sendang Agung, Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 6 orang PPL dan 78 anggota KWT yang tersebar dalam 15 kelompok. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif serta uji korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran PPL berada pada kategori tinggi, namun pengembangan kelas KWT masih didominasi pada tingkat pemula. Selain itu, terdapat hubungan positif antara peran PPL dengan pengembangan fungsi KWT, yang menunjukkan bahwa semakin optimal peran penyuluh, maka semakin baik perkembangan fungsi kelompok.

Kata kunci : Peran penyuluh, kelompok wanita tani, fungsi kelompok

ABSTRACT

THE ROLE OF AGRICULTURAL EXTENSION WORKERS (PPL) IN THE DEVELOPMENT OF CLASS LEVELS AND FUNCTIONS OF WOMEN FARMERS GROUPS IN SENDANG AGUNG SUBDISTRICT, CENTRAL LAMPUNG REGENCY

By

LILIK PRIHATINI

Regional economic development cannot be separated from the strengthening of productive sectors, particularly the agricultural sector, which plays an important role in supporting the national economy (Zuhdi, 2021). Efforts to improve farmers' capacity and welfare can be carried out through institutional development, one of which is through Women Farmer Groups (KWT), which function as learning classes, cooperation platforms, and production units to support women's empowerment and enhance household economic conditions (Regulation of the Minister of Agriculture No. 67 of 2016). The role of Agricultural Extension Workers (PPL) is a key factor in this process, as they act as facilitators, innovators, motivators, dynamizers, and educators in fostering and developing farmer groups (Mardikanto, 2009). This study aims to identify the characteristics of extension workers, analyze their roles in the development of group classes and functions, and examine the relationship between their roles and the development of Women Farmer Group functions in Sendang Agung District, Central Lampung Regency. The study employed a quantitative approach using a survey method involving 6 extension workers and 78 members of Women Farmer Groups across 15 groups. Data were collected through questionnaires and analyzed using descriptive quantitative analysis and Spearman rank correlation. The results show that the role of extension workers is categorized as high; however, the development of Women Farmer Group classes is still dominated by the beginner level. Furthermore, there is a positive relationship between the role of extension workers and the development of group functions, indicating that the more optimal the role of extension workers, the better the development of group functions.

Keywords: extension worker role, women farmer groups, group functions

**PERAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL)
DALAM PENGEMBANGAN KELAS DAN FUNGSI KELOMPOK
WANITA TANI DI KECAMATAN SENDANG AGUNG KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH**

Oleh

Lilik Prihatini

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

**: PERAN PENYULUH PERTANIAN
LAPANGAN (PPL) DALAM
PENGEMBANGAN KELAS DAN
FUNGSI KELOMPOK WANITA TANI
DI KECAMATAN SENDANG AGUNG
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama mahasiswa

: Lilik Prihatini

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2214211014

Jurusan/Program Studi

: Agribisnis/ Penyuluhan Pertanian

Fakultas

: Pertanian



Dr. Ir. Dame Trully Gultom, M.Si.
NIP 196206021987032002

Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si.
NIP 198007232005012002

2. Ketua Jurusan Agribisnis

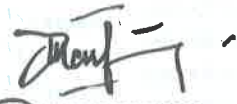
Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. **Tim Penguji**

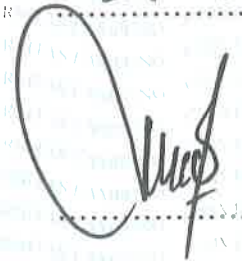
Ketua

: Dr. Ir. Dame Trully Gultom, M.Si.



Sekretaris

: Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si.

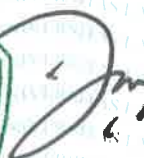


**Penguji Bukan
Pembimbing**

: Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P.



2. **Dekan Fakultas Pertanian**



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.

NIP 196411181989021002

Tanggal lulus ujian skripsi: 02 Juni 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lilik Prihatini
NPM : 2214211014
Program Studi : Penyuluhan Pertanian
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : Rantau Jaya Makmur, Kecamatan Putra
Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah,
Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 05 Juni 2026
Penulis,



Lilik Prihatini
2214211014

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang
melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(QS Al-Baqarah: 286)

“Datang untuk belajar, pulang untuk melanjutkan; selesaikan kuliah, wujudkan
mimpi, dan bahagiakan orang tua dengan langkah nyata.”

~ Lilik~

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Desa Rantau Jaya Makmur, Kecamatan Putra Rumbia, Lampung Tengah pada tanggal 22 April 2003 dari pasangan Bapak Sunar dan Ibu Sulastri. Penulis merupakan anak terakhir dari empat bersaudara.

Pendidikan penulis diawali dari Taman Kanak-Kanak (TK) Dharma Wanita pada tahun 2010, kemudian menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Rantai Jaya Baru

pada tahun 2016, Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Rumbia pada tahun 2019, dan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Rumbia pada Tahun 2022. Penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis, Program Studi Penyuluhan pertanian pada tahun 2022 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) di Dusun Pancur, Desa Rejo Agung, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran pada tahun 2022. Pada tahun 2025 penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sendang Retno, Kecamatan Sendang Agung, Kabupaten Lampung Tengah selama 32 hari pada bulan januari hingga februari. Selanjutnya penulis melaksanakan kegiatan Praktik Umum di PTPN I Regional 7 Kebun Kedaton yang berada di Desa Way Galih, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan pada bulan Juni sampai dengan Agustus. Selama kuliah penulis pernah menjadi anggota aktif bidang satu yaitu Pengembangan Akademik dan Profesi di Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta) Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada Tahun 2023-2024.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan sebuah karya Skripsi ini sebagai ungkapan rasa syukur, bangga dan buktiku kepada kedua orang tuaku Bapak Sunar dan Ibu Sulastri, seluruh keluarga tersayang serta teman terbaikku yang selalu memberikan doa, semangat, motivasi serta dukungan dalam setiap usahaku untuk memperoleh gelar sarjana di Universitas Lampung.

Terimakasih untuk semua yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas terakhirnya selama menempuh Pendidikan tinggi.

Almamater Tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berkat, rahmat, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Peran Penyuluh Pertanian Lapangan PPL dalam Pengembangan kelas dan Fungsi Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah”. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, motivasi, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si., selaku Ketua Program Studi Penyuluhan Pertanian, Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung dan sekaligus sebagai dosen pembimbing kedua yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan masukan, serta memberikan saran kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. Ir. Dame Trully Gultom, M.Si sebagai dosen pembimbing akademik serta dosen pembimbing utama yang telah memberikan dukungan, serta bimbingan kepada penulis selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi.

6. Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P., selaku Dosen Penguji yang telah memberikan arahan, masukan, ilmu, bimbingan dan saran kepada penulis dalam proses penyelesaian penulisan skripsi. Segala masukan yang diberikan menjadi bagian penting dalam mendukung terselesaikannya skripsi ini dengan baik.
7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas semua ilmu pengetahuan, nasihat dan pengalaman yang diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Tenaga kependidikan Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mba Lucky, Mas Bukhori, Mas Boim, dan Mas Iwan yang telah banyak membantu selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung
9. Bapak Ibu Penyuluh Pertanian serta ibu-ibu Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Sendang Agung yang telah bersedia menjadi responden dan membantu penulis melengkapi data dalam penelitian ini.
10. Teristimewa kedua orang tua tercinta, Bapak Sunar dan Ibu Sulastri yang selalu hadir dengan doa yang tidak pernah putus, kasih sayang yang tulus, serta pengorbanan yang tidak terhitung dari awal kehidupan hingga perjalanan penulis menempuh pendidikan. Segala bentuk dukungan, baik berupa doa, semangat dan perhatian yang tiada henti menjadi kekuatan terbesar bagi penulis dalam menghadapi setiap proses, termasuk dalam penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala kesabaran, kepercayaan, dan cinta yang diberikan, segala usaha dan pengorbanan yang telah dilakukan dalam memenuhi kebutuhan, keperluan dan keinginan penulis selama ini yang senantiasa menguatkan langkah penulis hingga dapat menyelesaikan pendidikan di Universitas Lampung.
11. Teristimewa keluargaku tersayang, Kakakku Suryani, Teguh Wijaya, Desi Lestari serta adik-adik keponakanku Adi Candara, Erlangga Saputra, Aqila Khanza Putri Wijaya dan Akhtar Farzan W yang senantiasa membantu dan mendampingi penulis sejak awal hingga akhir dalam berbagai hal, selalu memberikan kasih sayang, doa, semangat, dukungan, hiburan serta motivasi kepada penulis menjalankan segala usahanya dalam menimba ilmu dan meraih gelar sarjana, sehingga penulis bisa sampai di titik ini dengan rasa syukur, bahagia dan bangga.

12. Teman terbaikku Arif Rifai, Veri Agustia Ningsih dan Dinda Ratna Oktalia, terima kasih atas bantuan, kebersamaan, dukungan, keberadaan serta semangat yang telah diberikan kepada penulis baik dalam keadaan susah ataupun senang dari awal hingga akhir masa perkuliahan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.
13. Teman-teman seperjuangan Umi Hamidah, Ema Musran S., Irma Firnanda, Nurma Ikmawati, Riska Diana, Viana Nurlaili, Reni Irawati, Rahma Aulia, Maimuri, Tiana, Shifa Adelia, Ananda Rainsen S. dan Sigit Frimadandy yang telah kebersamai dan memberikan bantuan kepada penulis selama masa perkuliahan.
14. Teman seperjuangan perkuliahan Penyuluh Pertanian 2022 dan Agribisnis 2022, terkhusus keluarga besar PPN B 2022, terima kasih atas kebersamaaan, kerja sama, dan semangat yang telah memberikan kenangan dalam perjalanan perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
15. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam Menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis memanjatkan harapan dan doa semoga Allah SWT senantiasa memberikan pahala dan membalas segala bentuk kebaikan dan bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, segala masukan dan saran sangat diharapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 05 Juni 2026
Penulis,

Lilik Prihatini

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	i
DAFTAR GAMBAR	i
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan.....	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	7
2.1 Tinjauan Pustaka.....	7
A. Penyuluh Pertanian.....	7
B. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).....	9
C. Karakteristik Penyuluh Pertanian	13
D. Kelompok Wanita Tani.....	18
E. Kelas Kemampuan Kelompok Tani	19
F. Fungsi Kelompok Wanita Tani	21
2.2 Penelitian Terdahulu	23
2.3 Kerangka Pemikiran	27
2.4 Hipotesis	33
III. METODE PENELITIAN	34
3.1 Konsep Dasar dan Definisi Operasional	34
A. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penilaian Anggota KWT terhadap Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (X)	34
B. Peran penyuluh pertanian (Y)	36
C. Pengembangan Kelas dan Fungsi Kelompok (Z)	38
3.2 Lokasi, Waktu Penelitian, dan Responden	39
3.3 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data.....	42
3.4 Uji Validitas dan Reabilitas	43

A. Uji Validitas	43
B. Uji Reabilitas	46
3.5 Teknik Analisis Data	48
A. Analisis Statistik Deskriptif	48
B. Analisis <i>Rank Spearman</i>	49
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	50
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	50
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Tengah.....	50
B. Gambaran Umum Kecamatan Sendang Agung	52
C. Karakteristik Penyuluh Pertanian Lapangan.....	55
D. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Peran Penyuluh Pertanian Lapangan(X)	64
E. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (Y)	69
F. Pengembangan Kelompok Wanita Tani (Z)	79
G. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelas dan Fungsi Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah	81
H. Analisis Peran Penyuluh Pertanian (Y) dengan Peran Pengembangan Kelas dan Fungsi Kelompok Wanita Tani (Z) di Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah	91
V. KESIMPULAN	95
5.1 Kesimpulan.....	95
5.2 Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN.....	105

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perbandingan jumlah desa dan jumlah penyuluh yang ada di Provinsi Lampung tahun 2024.....	3
2. Sebaran kelas kelompok wanita tani di Kecamatan Sendang Agung tahun 2023	4
3. Penelitian Terdahulu.....	24
4. Definisi Operasional, Indikator Pengukuran, dan Klasifikasi Variabel X.....	35
5. Definisi Operasional, Indikator Pengukuran, dan Klasifikasi Variabel Y (Peran Penyuluh Pertanian Lapangan).	37
6. Definisi Operasional, Indikator Pengukuran, dan Klasifikasi Variabel Z (Pengembangan Kelas dan Fungsi Kelompok)	37
7. Rincian nama, status, wilayah desa binaan, dan jumlah kelompok wanita tani binaan di BPP Sendang Agung tahun 2026.	40
8. Nama penyuluh, wilayah binaan, populasi, dan sampel di setiap wilayah binaan di BPP Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah	41
9. Hasil uji validitas variabel Peran PPL.....	46
10. Hasil uji validitas variabel pengembangan kelas dan fungsi kelompok	47
11. Hasil uji reabilitas variabel Peran PPL.....	49
12. Hasil uji reabilitas variabel pengembangan kelas dan fungsi kelompok	49
13. Luas daerah dan persentase terhadap luas kecamatan menurut desa di Kecamatan Sendang Agung tahun 2025	53
14. Jumlah penduduk dan jenis kelamin penduduk menurut desa/kelurahan di Kecamatan Sendang Agung tahun 2025	54
15. Sebaran responden di Kecamatan Sendang Agung berdasarkan umur PPL ..	57

16. Distribusi responden penyuluh berdasarkan masa kerja PPL	58
17. Distribusi responden berdasarkan jumlah kelompok binaan Penyuluh	59
18. Distribusi responden berdasarkan tingkat kekosmopolitan PPL.....	60
19. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan PPL	61
20. Distribusi responden berdasarkan jarak wilayah kerja PPL.....	62
21. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin penyuluh.....	63
22. Distribusi responden berdasarkan status kerja	64
23. Sebaran responden berdasarkan umur anggota KWT	65
24. Distribusi responden lama bergabung anggota KWT	66
25. Distribusi responden berdasarkan tingkat kekosmopolitan anggota KWT....	67
26. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan anggota KWT.....	68
27. Distribusi responden berdasarkan jarak rumah anggota KWT	69
28. Distribusi responden berdasarkan status keanggotaan anggota KWT	70
29. Peran PPL sebagai fasilitator.....	71
30. Peran PPL sebagai inovator.....	73
31. Peran PPL sebagai motivator	74
32. Peran PPL sebagai dinamisator	76
33. Peran PPL sebagai edukator	77
34. Hasil distribusi peran PPL.....	79
35. Data kelas kemampuan kelompok wanita tani.....	81
36. Hasil analisis uji korelasi <i>Rank Spearman</i> faktor-faktor yang berhubungan dengan peran PPL dalam pengembangan fungsi kelompok wanita tani.....	83
37. Hasil analisis <i>Rank Spearman</i> peran penyuluh pertanian dengan pengembangan fungsi kelompok wanita tani.....	93
38. Hasil analisis Uji Korelasi Rank Spearman variabel Y dengan Z.....	94
39. Identitas Responden Petani	106
40. Identitas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)	110
41. Skor peran PPL (Variabel Y).....	111
42. Skor fungsi kelompok wanita tani (Variabel Z).....	118
43. Hasil uji validitas variabel Y fasilitator.....	122
44. Hasil uji validitas variabel Y inovator.....	123

45. Hasil uji validitas variabel Y motivator	123
46. Hasil uji validitas variabel Y dinamisator	124
47. Hasil uji validitas variabel Y edukator	124
48. Hasil uji validitas variabel Z kelas belajar	125
49. Hasil uji validitas variabel Z wahana kerjasama.....	125
50. Hasil uji validitas variabel Z unit produksi.....	126
51. Hasil uji reliabilitas variabel Y fasilitator	126
52. Hasil uji reliabilitas variabel Y inovator	126
53. Hasil uji reliabilitas variabel Y motivator	126
54. Hasil uji reliabilitas variabel Y dinamisator.....	127
55. Hasil uji reliabilitas variabel Y edukator.....	127
56. Hasil uji reliabilitas variabel Z kelas belajar.....	127
57. Hasil uji reliabilitas variabel Z wahana kerjasama	127
58. Hasil uji reliabilitas variabel Z unit produksi.....	127
59. Hasil uji analisis <i>Rank Spearman</i> variabel umur anggota KWT (X_1) dengan peran PPL (Y).....	128
60. Hasil uji analisis <i>Rank Spearman</i> variabel masa kerja anggota KWT (X_2) dengan peran PPL (Y).....	128
61. Hasil uji analisis <i>Rank Spearman</i> variabel tingkat kekosmopolitan KWT (X_3) dengan peran PPL (Y)	128
62. Hasil uji analisis <i>Rank Spearman</i> variabel tingkat pendidikan KWT(X_4) dengan peran PPL (Y).....	129
63. Hasil uji analisis <i>Rank Spearman</i> variabel jarak rumah KWT (X_5) dengan peran PPL (Y).....	129
64. Hasil uji analisis <i>Rank Spearman</i> variabel status kerja KWT (X_6) dengan peran PPL (Y).....	129
65. Hasil uji analisis <i>Rank Spearman</i> variabel peran fasilitator (Y) dengan variabel pengembangan fungsi kelompok (Z).....	129
66. Hasil uji analisis <i>Rank Spearman</i> variabel peran inovator (Y) dengan variabel pengembangan fungsi kelompok (Z).....	130
67. Hasil uji analisis <i>Rank Spearman</i> variabel peran motivator (Y) dengan variabel pengembangan fungsi kelompok (Z).....	130

68. Hasil uji analisis <i>Rank Spearman</i> variabel peran dinamisor (Y) dengan variabel pengembangan fungsi kelompok (Z).....	130
69. Hasil uji analisis <i>Rank Spearman</i> variabel peran edukator (Y) dengan variabel pengembangan fungsi kelompok (Z).....	131
70. Hasil uji analisis <i>Rank Spearman</i> variabel peran PPL (Y) dengan variabel pengembangan fungsi kelompok (Z).....	131
71. Hasil uji analisis <i>Rank Spearman</i> variabel peran PPL (Y) dengan variabel pengembangan fungsi kelompok (Z).....	131

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pikir peran penyuluh pertanian lapangan dalam pengembangan kelas dan fungsi kelompok wanita tani di Kecamatan Sendang Agung	32
2. Peta wilayah Kabupaten Lampung Tengah	51
3. Peta wilayah Kecamatan Sendang Agung	55
4. Foto bersama responden	138
5. Foto bersama penyuluh pertanian lapangan	138

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi daerah tidak terlepas dari penguatan sektor-sektor produktif, salah satunya adalah sektor pertanian yang berperan dalam menyokong perekonomian nasional (Zuhdi, 2021). Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi pertanian yang melimpah, baik dari sisi luas lahan maupun ragam komoditasnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2025), sektor pertanian menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk Indonesia yaitu sekitar 28,54% dari jumlah penduduk usia produktif dan sisanya sebanyak 71,46% penduduk bekerja di berbagai sektor lain di luar pertanian. Sektor pertanian tumbuh sebesar 10,52% dan memberikan kontribusi sekitar 12,66% hingga 13,83% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, menjadikannya penopang utama ekonomi Indonesia dan penyerap tenaga kerja terbesar (BPS, 2025).

Menurut Mubyarto (1989), sektor pertanian di Indonesia terbagi menjadi lima sub sektor, yaitu sub sektor tanaman pangan, sub sektor perkebunan, sub sektor petani peternak, sub sektor hortikultura, dan sub sektor perikanan. Oleh karena itu, pembangunan sektor pertanian diprioritaskan sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memperkuat ketahanan pangan nasional. Kegiatan penyuluhan pertanian menjadi elemen penting untuk mendukung optimalisasi dalam pembangunan pertanian, penyuluhan pertanian berperan dalam meningkatkan produktivitas dan

kesejahteraan petani melalui pendampingan, pelatihan Teknik baru, dan komunikasi efektif dengan petani (Pamilar, Saragih, dan Mbana, 2025).

Upaya peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani menuntut keberadaan kegiatan penyuluhan pertanian yang strategis. Penyuluhan berfungsi sebagai sarana pendidikan nonformal bagi petani untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam mengelola usaha tani secara berkelanjutan (UU Nomor 16 Tahun 2006). Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) memiliki peran sebagai fasilitator, dinamisator, motivator, edukator dan inovator (Mardikanto, 2009). Peran ini sekaligus menjadi sarana kebijakan yang digunakan pemerintah untuk mendorong pembangunan pertanian dengan meningkatkan kapasitas petani dalam menerapkan inovasi, mengelola usaha tani secara efektif dan menciptakan pertanian yang berkelanjutan. Kegiatan penyuluhan pertanian sebagai proses belajar bagi petani yang dilaksanakan menggunakan pendekatan kelompok dapat diarahkan untuk mewujudkan kemampuan kerjasama yang lebih efektif. Sehingga petani diharapkan mampu menerapkan inovasi, mengatasi permasalahan dan mampu memperoleh keuntungan yang lebih layak (Mardikanto, 2010).

Kelembagaan petani seperti kelompok tani dan kelompok wanita tani (KWT) menjadi wadah pembelajaran dan kerja sama bagi petani untuk meningkatkan kemampuan, kreativitas, serta solidaritas dalam usaha tani. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67 Tahun 2016, pengembangan kelembagaan kelompok dilakukan berdasarkan jenjang kelas kemampuan, yaitu kelas pemula, lanjut, madya, dan utama. Penjenjangan ini berfungsi menilai tingkat kemandirian kelompok dalam menjalankan fungsi utamanya, termasuk peningkatan produksi, pengelolaan usaha tani, dan penguatan kelembagaan. KWT berperan sebagai sarana pemberdayaan perempuan pedesaan yang mampu mendorong produktivitas, kemandirian, dan peningkatan ekonomi keluarga petani. Kelompok tani tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan sikap anggota melalui pelatihan dan kegiatan rutin, tetapi juga berfungsi sebagai unit produksi yang memperkuat solidaritas usaha tani secara kolektif. (Margayaningsih, 2024).

Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu sentra pertanian di Provinsi Lampung yang memiliki potensi sumber daya alam besar, terutama pada komoditas padi, jagung, dan ubi kayu. Data Dinas Ketahanan Pangan dan Holtikultura Kabupaten Lampung Tengah (2024) menunjukkan bahwa produktivitas padi mencapai 55,19 kuintal per hektar. Luasnya lahan pertanian serta kondisi geografis yang mendukung menjadikan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama masyarakat. Pencapaian tersebut menandakan potensi besar dalam pengembangan sektor pertanian yang memerlukan dukungan dari penyuluh pertanian yang kompeten. Kabupaten Lampung Tengah memiliki jumlah penyuluh pertanian sebanyak 399 orang yang terdiri atas penyuluh PNS, PPPK, tenaga kontrak, dan penyuluh swadaya (Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, 2024). Perbandingan jumlah desa dan jumlah penyuluh yang ada di Provinsi Lampung tahun 2024 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan jumlah desa dan jumlah penyuluh yang ada di Provinsi Lampung tahun 2024

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Wilayah		Penyuluh Pertanian			Jumlah (orang)
		Desa	PNS	PPPK	THL-TB		
1.	Lampung Barat	136	44	34	-	139	
2.	Tanggamus	302	31	77	1	109	
3.	Lampung Selatan	260	72	38	34	167	
4.	Lampung Timur	264	71	28	1	247	
5.	Lampung Tengah	311	121	85	32	399	
6.	Lampung Utara	247	63	58	-	154	
7.	Way Kanan	227	42	48	71	161	
8.	Tulang Bawang	150	38	22	-	60	
9.	Pesawaran	144	49	34	-	83	
10.	Pringsewu	131	33	29	1	63	
11.	Mesuji	105	15	16	5	36	
12.	Tulang Bawang Barat	96	20	-	27	47	
13.	Pesisir Barat	118	16	13	3	42	
14.	Kota Bandar Lampung	126	15	11	-	26	
15.	Kota Metro	22	19	8	-	55	
	BPSIP Provinsi Lampung	-	13	-	-	13	
	Dinas Provinsi Lampung	-	12	23	-	35	
	Lampung	2.639	674	524	175	1.836	

Sumber: Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian Tahun 2024

Kabupaten Lampung Tengah tercatat memiliki jumlah penyuluh pertanian terbanyak di Provinsi Lampung. Jumlah ini mencerminkan tingginya perhatian terhadap sektor penyuluhan pertanian di wilayah tersebut. Besarnya jumlah penyuluh ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah menempatkan penyuluhan sebagai bagian penting dalam strategi pembangunan pertanian. Kecamatan Sendang Agung sebagai salah satu wilayah di Kabupaten Lampung Tengah memiliki sejumlah kelompok tani dan KWT yang tersebar di berbagai desa binaan. Berdasarkan data Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sendang Agung tahun 2026 serta hasil survei lapangan, diketahui bahwa terdapat 15 KWT yang tersebar di sejumlah desa. KWT di Kecamatan Sendang Agung memiliki tingkatan kelas kelembagaan yang berbeda-beda. Kelas KWT dikategorikan ke dalam dua tingkatan, yaitu 13 kelompok kelas pemula dan hanya dua kelompok mencapai kelas lanjut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar KWT masih berada pada tahap awal pengembangan dan belum menunjukkan peningkatan kapasitas kelembagaan secara signifikan. Sebaran kelas Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Sendang Agung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran kelas kelompok wanita tani di Kecamatan Sendang Agung tahun 2026

No	Kelas	Keterangan
1.	Pemula	13
2.	Lanjut	2
Jumlah		15

Sumber : BPP Kecamatan Sendang Agung, 2026

Kecamatan Sendang Agung memiliki enam orang penyuluh pertanian dengan pembagian wilayah binaan yang belum seimbang. Tiga orang membina satu kampung dan tiga lainnya membina dua kampung. Ketidakeimbangan rasio antara jumlah penyuluh dan wilayah binaan berdampak pada efektivitas kegiatan pendampingan dan pembinaan kelompok, termasuk KWT. Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Sendang Agung mulai terbentuk sejak tahun 1992 hingga 2023, dengan rata-rata umur kelompok sekitar 45 tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok telah lama berdiri, namun masih menghadapi kendala dalam pengembangan kelas dan

fungsi kelembagaan yang seharusnya berjalan optimal. Ketidakseimbangan ini memengaruhi efektivitas pembinaan, terutama dalam mendorong peningkatan kelas kelembagaan KWT. Penilaian tingkatan kelas penting dilakukan untuk mengidentifikasi hambatan kelompok dalam pembinaan dan kegiatan usaha tani, sehingga strategi pembinaan dapat disusun secara lebih tepat. Kondisi ini menjadi dasar perlunya penelitian mengenai “Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Pengembangan Kelas dan Fungsi Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kecamatan Sendang Agung, Kabupaten Lampung Tengah?
2. Bagaimana peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam pengembangan kelas dan fungsi kelompok Wanita tani di Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah?
3. Bagaimana pengembangan kelas kemampuan Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Sendang Agung, Kabupaten Lampung Tengah?
4. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) di Kecamatan Sendang Agung, Kabupaten Lampung Tengah?
5. Apakah terdapat hubungan antara peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan pengembangan fungsi Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Sendang Agung, Kabupaten Lampung Tengah?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui karakteristik Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kecamatan Sendang Agung, Kabupaten Lampung Tengah.

2. Mengetahui peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam pengembangan kelas dan fungsi Kelompok Wanita tani di Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah
3. Mengetahui pengembangan kelas kemampuan Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Sendang Agung, Kabupaten Lampung Tengah.
4. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) di Kecamatan Sendang Agung, Kabupaten Lampung Tengah.
5. Menganalisis hubungan antara peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan pengembangan fungsi Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Sendang Agung, Kabupaten Lampung Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Petani, dapat memberikan gambaran untuk petani dalam mengembangkan kelompok taninya melalui kegiatan penyuluhan.
2. Pemerintah, dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang dapat membantu petani meningkatkan produktivitas hasil pertanian.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dan sebagai informasi bagi pembaca lainnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

A. Penyuluh Pertanian

Penyuluh pertanian adalah suatu proses dengan sistem pendidikan non formal untuk mengubah perilaku petani agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang lebih baik, sehingga sasaran dapat memilih dan mengambil keputusan dari berbagai alternatif pengetahuan yang ada untuk menyelesaikan permasalahan dalam upaya meningkatkan kesejahteraannya (Wicaksono, 2020). Penyuluhan pertanian merupakan sistem pendidikan non formal yang berupaya memberdayakan petani untuk memperbaiki kehidupannya, sehingga petani dapat lebih berpartisipasi dalam pembangunan pertanian. Gitosaputro dan Listiana (2018), mengartikan penyuluhan sebagai suatu sistem di dalam pendidikan non formal yang disampaikan kepada masyarakat tani khususnya yang tinggal di pedesaan agar mereka tahu, mau dan mampu menggunakan teknologi baru sehingga mereka dapat meningkatkan produksi pendapatan guna meningkatkan kesejahteraannya.

Penyuluhan berbeda dengan sistem pendidikan formal, perbedaan ini meliputi beberapa aspek yang meliputi tempat, kurikulum, sasaran, filsafat dan lingkungannya (Ibrahim, 2013). Penyuluhan diartikan sebagai proses perubahan perilaku baik (pengetahuan, sikap, keterampilan) petani agar mereka tahu, mau dan mampu melaksanakan perubahan-perubahan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan, keuntungan, dan perbaikan

kesejahteraan keluarga atau masyarakat yang ingin dicapai melalui pembangunan (Mardikanto, 1996).

Pengertian penyuluhan menurut Setiana (2005), adalah ilmu sosial yang mempelajari suatu sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Hawkins (1999), penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar. Pendidikan penyuluhan adalah ilmu yang berorientasikan kepada keputusan tetapi juga berlaku pada ilmu sosial yang berorientasi pada kesimpulan. Ilmu ini mendukung keputusan strategis yang harus diambil dalam organisasi penyuluhan. Penyuluhan juga dapat menjadi sarana kebijaksanaan yang efektif untuk mendorong pembangunan pertanian dalam situasi petani saat tidak mampu mencapai tujuannya karena keterbatasan pengetahuan dan wawasan.

Kegiatan penyuluhan pertanian melibatkan dua kelompok yang aktif, kelompok pertama adalah kelompok penyuluh dan yang kelompok kedua adalah kelompok yang disuluh. Penyuluh adalah kelompok yang diharapkan mampu membawa sasaran penyuluhan pertanian menggapai cita-cita yang telah digariskan, sedangkan yang disuluh adalah kelompok yang diharapkan mampu menerima materi atau inovasi dari kegiatan penyuluhan pertanian (Sastraatmadja, 1993). Penyuluhan sebagai proses pemberdayaan masyarakat, merupakan proses pemandirian Masyarakat, pemandirian bukanlah kegiatan menggurui, melainkan mensyaratkan tumbuh dan berkembangnya partisipasi atau peran serta secara aktif dari semua pihak yang akan menerima manfaat penyuluhan, terutama masyarakat petani sendiri (Mardikanto, 2009).

B. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

Peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) adalah membantu petani untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan yang baik dengan cara berkomunikasi dan memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan petani. Penyuluh tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi fasilitator yang membantu petani mengenali dan memecahkan permasalahan yang dihadapi di lapangan. Peran utama penyuluh adalah mendorong petani untuk mampu membuat keputusan secara mandiri, bukan sekadar mengikuti arahan. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan berbagai pilihan tindakan, serta membimbing petani dalam memahami potensi manfaat dan risiko dari masing-masing alternatif tersebut (Puspadi, 2010).

Penyuluhan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan yang dilakukan oleh seorang penyuluh sebagai fasilitas belajar, sumber informasi, pendampingan, pemecah masalah, pembinaan, pemantauan dan evaluasi terhadap kegiatan petani yang berkaitan dengan perannya sebagai pembimbing, organisator dan dinamisator, teknisi dan konsultan. Peranan Penyuluh Pertanian adalah suatu tindakan yang dilakukan seorang penyuluh untuk membantu petani menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya (Mardikanto, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2023), mengidentifikasi beberapa peran utama penyuluh pertanian yaitu sebagai fasilitator, inovator, motivator, dinamisator, dan edukator (Mardikanto, 2010).

1) Penyuluh sebagai fasilitator

Penyuluh pertanian sebagai fasilitator berperan dalam membantu petani menyelesaikan permasalahan secara mandiri dan berkelanjutan. Peran ini mencakup pendampingan dalam mengenali masalah, merumuskan tujuan, dan merancang strategi pemecahan (Saragih, 2016). Penyuluh juga menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung perubahan perilaku petani, seperti dalam adopsi inovasi budidaya Padi Rojolele Srinuk. Tugas fasilitator

meliputi dua hal utama, yaitu memfasilitasi proses pembelajaran serta menyediakan dukungan fisik berupa alat dan bahan produksi pertanian.

Penyuluh menciptakan proses pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan aplikatif dengan membangun lingkungan belajar yang memungkinkan petani saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Penerapan metode pembelajaran partisipatif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi, menjadi bagian dari strategi untuk meningkatkan pemahaman petani (Rukmini dan Arifianto, 2019). Dukungan penyuluh juga terlihat dalam penyediaan fasilitas pertanian, seperti kartu tani, alat produksi, obat tanaman, serta akses pemasaran hasil panen. Peran fasilitator ini menunjukkan kontribusi nyata penyuluh dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian petani.

2) Penyuluh sebagai Inovator

Penyuluh pertanian menjalankan peran sebagai inovator dengan memberikan ide, gagasan, serta teknologi baru kepada petani dalam rangka meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani. Inovasi yang diberikan meliputi metode budidaya modern, pemanfaatan varietas unggul, teknik pengendalian hama ramah lingkungan, dan penggunaan alat serta mesin pertanian yang lebih efisien. Penyuluh bertugas membuka wawasan petani terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi di sektor pertanian. Peran ini menuntut penyuluh untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya agar mampu menyampaikan inovasi yang relevan, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan petani di lapangan.

Pelaksanaan demonstrasi plot (demplot) menjadi salah satu bentuk nyata dari peran penyuluh sebagai inovator. Demplot berfungsi sebagai wahana untuk menguji, memperkenalkan, serta membuktikan manfaat dari suatu inovasi pertanian secara langsung kepada petani. Melalui demplot, penyuluh menunjukkan perbandingan hasil antara

teknologi baru dengan praktik lama, sehingga petani dapat menilai efektivitasnya secara objektif. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang konkret bagi petani dan meningkatkan keyakinan mereka untuk mengadopsi teknologi baru. Peran ini menegaskan bahwa penyuluh tidak hanya sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai agen perubahan yang mendorong transformasi pertanian menjadi lebih maju dan berkelanjutan (Tumbel, Manginsela dan Rori, 2024).

3) Penyuluh sebagai Motivator

Peran penyuluh pertanian sebagai motivator menjadi bagian penting dalam proses pemberdayaan petani, terutama dalam membangun semangat, kepercayaan diri, dan kemauan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok tani. Tanggung jawab ini menuntut penyuluh untuk mampu memengaruhi pola pikir serta sikap petani agar lebih terbuka terhadap perubahan dan berani mengambil langkah-langkah perbaikan dalam usahatani. Motivasi yang diberikan dapat berupa dorongan verbal, penguatan moral, hingga pemberian penghargaan atau pengakuan terhadap keberhasilan petani. Penciptaan iklim kerja yang positif dan suasana kelompok yang kondusif menjadi bagian dari strategi penyuluh dalam menumbuhkan motivasi secara berkelanjutan.

Keterampilan interpersonal dan komunikasi yang dimiliki penyuluh menjadi faktor penting dalam menjalankan fungsi ini secara efektif. Pemberian motivasi tidak hanya dilakukan saat pertemuan formal, melainkan juga melalui pendekatan personal dan keteladanan yang konsisten di lapangan. Petani yang merasa diperhatikan, dihargai, dan didorong untuk maju cenderung memiliki rasa kepemilikan yang tinggi terhadap kelompoknya. Peningkatan motivasi anggota kelompok tani berdampak langsung terhadap produktivitas, kemandirian, serta keberlanjutan kegiatan pertanian. Fungsi motivator yang dijalankan penyuluh menjadi salah satu kunci sukses dalam

pembinaan kelompok tani yang adaptif dan progresif (Abdullah dkk, 2021).

4) Penyuluh sebagai Dinamisator

Penyuluh memiliki peran penting dalam membentuk dan mengelola kelompok tani, memfasilitasi kegiatan diskusi, serta membuka akses petani terhadap informasi dan teknologi pertanian terkini. Kerja sama yang baik antara penyuluh dan kelompok tani menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas pengembangan sektor pertanian. Penyuluh menjalankan fungsi sebagai penghubung antara petani dengan berbagai sumber daya yang dibutuhkan untuk menunjang peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani.

Menurut Sutrisno, Dewi dan Santoso (2018), penyuluh yang mampu melakukan koordinasi secara optimal dapat memahami kebutuhan dan hambatan kelompok tani dengan lebih tepat. Peran ini mencakup penyusunan program pelatihan yang sesuai, pengaturan pertemuan kelompok secara berkala, dan pelaksanaan diskusi yang memberi ruang bagi petani untuk berbagi pengalaman dan solusi. Penyuluh juga memberikan bantuan teknis dan motivasi, serta membantu kelompok tani mengakses berbagai sarana seperti benih unggul, pupuk, peralatan pertanian, serta informasi terkait pasar dan strategi pemasaran hasil pertanian

5) Penyuluh sebagai Edukator

Penyuluh adalah pembimbing atau guru bagi petani dalam pendidikan non formal. Penyuluh memberikan gagasan kepada petani untuk mengatasi hambatan dalam pembangunan pertanian yang berasal dari petani maupun keluarganya. Penyuluh harus mengenal dengan baik sistem usahatani setempat, bersimpati terhadap kehidupan petani serta pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani baik secara teori maupun praktek.

Penyuluh pertanian memiliki peran sebagai penghubung antara petani dengan lembaga penelitian maupun pembuat kebijakan. Informasi terbaru mengenai teknik bercocok tanam, pemupukan, pengendalian hama, dan hasil inovasi pertanian disampaikan oleh penyuluh kepada petani. Kebutuhan, aspirasi, dan permasalahan yang dihadapi petani disampaikan penyuluh kepada pihak yang berwenang agar bisa menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan. Tugas penyuluh juga mencakup pemberian pelatihan dan pendampingan teknis kepada petani agar mereka mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh secara mandiri. Peran ini berkontribusi dalam memperkuat sistem pertanian serta membantu meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani di tingkat lapangan (Hidayat, Anantanyu, dan Rusdiyana, 2024).

C. Karakteristik Penyuluh Pertanian

Kinerja penyuluh pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah karakteristik individu. Karakteristik ini mencerminkan sifat-sifat personal yang bersifat objektif dan dapat dilihat dari latar belakang penyuluh, seperti umur, masa kerja, jumlah kelompok binaan, tingkat kekosmopolitan, pengalaman, tingkat Pendidikan, persepsi, kesehatan, dan kondisi sosial ekonomi (Bahua, 2010; Sumardjo, 1999). Karakteristik individu merupakan sifat yang berkaitan dengan kehidupan dan lingkungan seseorang, yang kemudian dapat memengaruhi motivasi serta produktivitas kerja penyuluh (Leilani dan Amri, 2006). Keberhasilan seorang penyuluh dalam menyampaikan materi atau melakukan pendampingan kepada petani sangat bergantung pada kondisi dan kesiapan pribadinya dalam belajar dan beradaptasi. Klausmeier dan Goodwin (1975), turut menekankan bahwa karakteristik individu adalah variabel penting yang memengaruhi keberhasilan proses belajar, termasuk dalam konteks penyuluhan pertanian.

1) Umur

Umur merupakan faktor psikologis yang memengaruhi proses dan efektivitas belajar. Semakin bertambah usia, seseorang cenderung memiliki lebih banyak pengalaman yang berguna dalam memahami dan menerapkan pengetahuan baru. Dalam penyuluhan pertanian, umur penyuluh dapat memengaruhi cara berkomunikasi, pendekatan dalam pendampingan, serta kemampuan memahami kondisi petani secara lebih bijak dan adaptif (Yani, dkk, 2019). Klasifikasi umur dibagi menjadi tiga kelas sesuai dengan Angkatan Kerja Nasional yaitu tahun belum produktif. Secara ekonomi umur dapat dibedakan menjadi tiga yaitu kelompok umur belum produktif (0-15 tahun), kelompok umur produktif (16-64) dan kelompok umur tidak produktif (diatas 64 tahun) (Rosyida, Sawitri, dan Purnomo, 2021).

2) Masa kerja

Masa kerja penyuluh pertanian merujuk pada lamanya waktu sejak seorang individu diangkat dalam jabatan fungsional sebagai penyuluh pertanian. Durasi masa kerja ini menjadi indikator penting dalam menilai tingkat pengalaman, penguasaan tugas, dan kemampuan adaptasi terhadap dinamika di lapangan. Penyuluh dengan masa kerja yang lebih lama cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam terkait teknik penyuluhan, pendekatan komunikasi, serta strategi pembinaan kelompok tani. Pengalaman yang diperoleh selama masa kerja memungkinkan penyuluh menjalankan tugasnya dengan lebih efektif, termasuk dalam mengidentifikasi permasalahan, menyusun solusi, dan membangun hubungan yang kuat dengan kelompok binaan (Suwuh, Rori, dan Loho, 2021).

Masa kerja merupakan salah satu indikator yang menunjukkan seberapa kuat keterikatan karyawan dengan tempatnya bekerja. Semakin lama seorang karyawan bekerja di suatu lembaga, maka semakin kecil kemungkinan ia mengundurkan diri. Hal ini mencerminkan adanya ikatan emosional yang kuat, yang pada

akhirnya dapat mendorong karyawan untuk memberikan kontribusi positif dalam pekerjaannya (Hamali, 2016).

3) Jumlah kelompok binaan

Jumlah kelompok binaan mempengaruhi beban kerja dan kemampuan penyuluh dalam memberikan pendampingan yang optimal. Idealnya, setiap penyuluh memiliki batas jumlah kelompok yang proporsional agar tetap mampu menjangkau secara mendalam dan rutin melakukan monitoring dan evaluasi. Tugas penyuluhan tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga pembinaan kelembagaan dan penguatan kapasitas kelompok. Kelompok tani, termasuk KWT, adalah kumpulan petani atau peternak atau pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan, dan keakraban untuk meningkatkan usaha (Permentan No. 67 Tahun 2016).

Pembatasan cakupan binaan menjadi strategi untuk memastikan kualitas pendampingan, terutama dalam pengembangan kelas kelompok wanita tani. Penyuluh dengan jumlah binaan yang terlalu banyak akan mengalami penurunan efektivitas dan kesulitan dalam membangun kedekatan dan motivasi setiap anggota. Konsistensi dalam pendampingan membutuhkan perhatian individu dan sistematis, karena jumlah kelompok binaan berhubungan sangat nyat dengan kinerja penyuluh pertanian (Rahmad, dkk, 2014).

4) Tingkat kekosmopolitan

Kosmopolitan merupakan tingkat keterbukaan individu terhadap informasi, nilai, dan pengaruh dari luar lingkungan sosialnya. Menurut Nisbit dan Aburdene (dalam Bahri, 2015), kosmopolitan terjadi saat masyarakat mengadopsi unsur eksternal menjadi bagian dari gaya hidup mereka, yang ditandai dengan perubahan budaya. Dalam penyuluhan pertanian, kekosmopolitan menjadi indikator penting yang menunjukkan seberapa luas wawasan dan keterbukaan penyuluh terhadap perubahan dan inovasi di luar lingkup kerjanya.

Kekosmopolitan pada penyuluh pertanian dapat ditunjukkan melalui frekuensi perjalanan ke luar daerah tugas, keterlibatan dalam kegiatan lintas wilayah atau lembaga, serta pandangan terhadap pemanfaatan teknologi dan informasi pertanian modern. Semakin tinggi tingkat kekosmopolitan, maka semakin besar pula peluang penyuluh untuk menjadi sumber inovasi bagi petani. Wawasan yang luas memungkinkan penyuluh memberikan pembaruan dalam metode budidaya, pemasaran, maupun strategi pemberdayaan kelompok tani (Peranginangin, Silalahi, dan Siregar, 2016).

5) Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Melalui pendidikan, individu dibentuk agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Tingkat pendidikan formal seseorang berpengaruh terhadap cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

6) Jarak wilayah kerja

Jarak merupakan total lintasan yang ditempuh oleh penyuluh dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian, yang diukur dalam satuan kilometer (Allen, Batubara, dan Iswarini, 2015). Jarak wilayah kerja penyuluh pertanian adalah jarak yang harus ditempuh penyuluh dari tempat tinggal atau pusat koordinasi ke wilayah binaan tempat mereka memberikan penyuluhan. Jarak ini sangat mempengaruhi efektivitas dan frekuensi kegiatan penyuluhan karena semakin jauh jarak, maka waktu dan tenaga yang dibutuhkan juga semakin besar, sehingga bisa menjadi kendala tersendiri dalam pelaksanaan tugas penyuluh (Prasetyo, 2023).

7) Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang ditentukan oleh faktor genetik, hormonal, serta fungsi reproduksi yang bersifat alamiah dan tidak dapat dipertukarkan (Aisyah, 2023). Perbedaan ini mencakup aspek fisiologis dan anatomi yang menjadi dasar dalam menentukan peran biologis manusia sejak lahir. Pemahaman tentang jenis kelamin penting dalam konteks sosial karena dapat memengaruhi pembagian peran dan partisipasi individu dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Dalam praktiknya, penyuluh laki-laki dan perempuan sering kali memiliki pendekatan, peran, dan tingkat keterlibatan yang berbeda sesuai dengan norma dan budaya masyarakat setempat (Wulandari, 2020).

8) Status kerja

Status kerja merupakan kondisi atau kedudukan seseorang dalam hubungan kerjanya dengan lembaga atau instansi tempat ia bekerja, baik sebagai pegawai tetap, kontrak, maupun tenaga honorer. Pada kelembagaan penyuluhan pertanian, status kerja penyuluh mencerminkan bentuk ikatan kerja yang menentukan hak, kewajiban, serta tingkat kepastian karier seseorang dalam melaksanakan tugas penyuluhan. Faktor ini turut memengaruhi motivasi, tanggung jawab, dan loyalitas penyuluh ketika menjalankan perannya di lapangan (Handoko, 2016).

Status kerja penyuluh pertanian di Indonesia terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS), Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK/P3K), dan Tenaga Harian Lepas (THL). Masing-masing kategori memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang berbeda sesuai dengan regulasi yang berlaku. Penyuluh pertanian PNS merupakan aparatur sipil negara yang diangkat secara tetap oleh pemerintah dengan jenjang karier yang jelas, termasuk hak atas gaji, tunjangan, serta jaminan pensiun.

Kondisi tersebut memberikan tingkat kepastian dan stabilitas yang tinggi, sehingga penyuluh PNS umumnya memiliki motivasi dan tanggung jawab kerja yang lebih konsisten (Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, 2024).

D. Kelompok Wanita Tani

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan organisasi yang dibentuk oleh, dari, dan untuk perempuan, khususnya di wilayah pedesaan, sebagai respons terhadap kebutuhan akan peningkatan peran perempuan dalam sektor pertanian. KWT memberikan ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas pertanian, baik dalam budidaya tanaman, pengolahan hasil tani, maupun dalam pengelolaan usaha tani skala rumah tangga. Melalui keberadaan KWT, perempuan tidak hanya menjadi pendukung dalam kegiatan pertanian, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam mengoptimalkan potensi sumber daya lokal yang tersedia. Afifah dan Ilyas (2021) menyatakan bahwa KWT bertujuan untuk membangun kemandirian, meningkatkan keterampilan teknis, dan mempererat hubungan sosial antar anggota melalui proses pemberdayaan yang terstruktur.

Kelompok Wanita tani berperan sebagai sarana pendidikan nonformal yang memungkinkan anggotanya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas usaha tani. Kelompok Wani Tani memiliki tiga fungsi utama, yakni sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi. Kelas belajar berfungsi untuk meningkatkan kompetensi anggotanya dalam mengelola sumber daya pertanian, wahana kerja sama menguatkan solidaritas dalam mengatasi persoalan usaha tani, dan unit produksi mendorong terciptanya produk pertanian olahan yang bernilai jual. Melalui ketiga fungsi ini, KWT berperan besar dalam menggerakkan perekonomian lokal, memperluas peluang usaha berbasis pertanian, serta

meningkatkan taraf hidup keluarga petani perempuan (Marganingsih, 2020).

Penyuluh memberikan inovasi teknologi pertanian kepada masyarakat/kelompok wanita tani melalui komunikasi yang efektif dan efisien berdasarkan motivasi penyuluh, kompetensi penyuluh, manajemen kelembagaan penyuluh dan dukungan dana pada setiap pelaksanaan penyuluhan. Mosher (1997), menjelaskan tentang peran penyuluh pertanian, yaitu: sebagai guru, penganalisa, penasehat, organisator, sebagai pengembang kebutuhan perubahan, penggerak perubahan, dan pemantap hubungan masyarakat petani. Kartasapoetra (1994), juga menjelaskan tentang peran penyuluh yang sangat penting untuk mewujudkan pembangunan pertanian modern yaitu pembangunan pertanian berbasis rakyat. Peran penyuluh tersebut adalah:

- 1) Sebagai peneliti, penyuluh mencari masukan terkait dengan ilmu dan teknologi, kemudian penyuluh menyampaikan, mendorong, mengarahkan dan membimbing petani mengubah kegiatan usahatannya dengan memanfaatkan ilmu dan teknologi.
- 2) Sebagai pendidik, penyuluh berperan meningkatkan pengetahuan untuk memberikan informasi kepada petani, penyuluh harus menimbulkan semangat dan kegairahan kerja para petani agar dapat mengelola usahatannya secara lebih efektif, efisien, dan ekonomis.
- 3) Sebagai penyuluh, menimbulkan sikap keterbukaan pada petani tetapi tidak dalam bentuk paksaan, penyuluh memiliki peran penting dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan hidup petani beserta keluarganya.

E. Kelas Kemampuan Kelompok Tani

Kelas kemampuan kelompok tani merupakan suatu sistem klasifikasi yang digunakan untuk mengukur dan menilai tingkat kemajuan, efektivitas, serta kemandirian kelompok tani dalam menjalankan fungsi kelembagaan mereka. Penilaian kelas ini didasarkan pada sejumlah indikator yang mencakup aspek manajemen dan kepemimpinan kelompok, seperti

kemampuan dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengendalikan, dan mengembangkan kepemimpinan kelompok tani (Dinas Pertanian Kabupaten Buleleng, 2021). Sistem klasifikasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana kelompok tani mampu mengelola usahanya secara bersama-sama dan mandiri. Secara umum, terdapat empat tingkatan kelas kemampuan kelompok tani, yaitu kelas pemula, lanjut, madya, dan utama, yang masing-masing menunjukkan tingkat kemajuan dan kapasitas yang berbeda (BPPSDMP, 2015). Masing-masing kelompok tani ditetapkan kelasnya dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Kelas pemula merupakan kelas terbawah dan terendah dengan mempunyai nilai 1 sampai dengan 245.
- 2) Kelas lanjut merupakan kelas yang lebih tinggi dari kelas pemula, kelompok tani-nelayan ini sudah melakukan kegiatan perencanaan meskipun masih terbatas, dengan mempunyai nilai 246 sampai dengan 700.
- 3) Kelas madya merupakan kelas berikutnya setelah kelas lanjut, kemampuan kelompok tani-nelayan lebih tinggi dari kelas lanjut yaitu dengan nilai 456 sampai dengan 750.
- 4) Kelas utama merupakan kelas kemampuan kelompok yang tertinggi, kelompok tani-nelayan ini sudah berjalan dengan sendirinya atas dasar prakarsa dan swadaya sendiri. Nilai kemampuan di 751 sampai dengan 1.000.

Penilaian kemampuan kelompok tani dirumuskan dan disusun dengan pendekatan aspek manajemen dan aspek kepemimpinan diarahkan untuk memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan merencanakan, meliputi kegiatan merencanakan kebutuhan belajar, merencanakan musyawarah, merencanakan pemanfaatan sumber daya, merencanakan kegiatan pelastarian lingkungan, peningkatan usaha kelompok, produk sesuai permintaan pasar, pengolahan dan pemasaran hasil serta penyediaan jasa.
- 2) Kemampuan mengorganisasikan, meliputi kegiatan: ststruktur organisasi, aturan dan norma serta administrasi pembukuan.

- 3) Kemampuan melaksanakan, meliputi kegiatan: melaksanakan proses pembelajaran secara kondusif, pertemuan rutin, pelaksanaan usaha, melaksanakan pembagian tugas, dan pelayanan informasi dan teknologi.
- 4) Kemampuan melaksanakan pengendalian dan pelaporan, meliputi kegiatan: mengevaluasi kegiatan perencanaan, mengevaluasi kinerja kelembagaan, dan menyusun laporan pelaksanaan kegiatan.
- 5) Kemampuan mengembangkan kepemimpinan kelompok tani, meliputi kegiatan: mengembangkan keterampilan dan keahlian anggota dan pengaderan pengurus kelompok tani.

Kelima hal tersebut disebut dengan Panca Kemampuan Kelompok Tani /PAKEM POKTAN dari fungsi-fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi.

F. Fungsi Kelompok Wanita Tani

Kelembagaan petani memegang peranan krusial dalam pembangunan sektor pertanian sebagai wadah berkumpulnya petani untuk berorganisasi dan memperjuangkan kepentingan bersama. Melalui kelembagaan tersebut, petani mempunyai peluang untuk meningkatkan kapasitas diri, memperluas jaringan, dan memperkokoh posisi tawar mereka dalam menghadapi pasar dan berbagai pihak eksternal. Kelompok tani (Poktan), termasuk Kelompok Wanita Tani (KWT), merupakan bentuk kelembagaan yang signifikan pada tingkat komunitas. Kelompok-kelompok ini tidak hanya berfungsi sebagai organisasi sosial, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan yang memungkinkan anggota untuk saling berbagi pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya, sehingga meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan (Rangga, 2023).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani, kelompok tani memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi sebagai wahana atau kelas belajar, kerjasama dan unit produksi.

1. Kelompok tani berfungsi sebagai kelas belajar bagi para anggotanya. Petani memiliki kesempatan untuk menambah wawasan, keterampilan, dan sikap dalam berusahatani melalui fungsi ini. Melalui akses terhadap informasi terbaru dan teknologi pertanian, anggota kelompok dapat memperoleh pengetahuan yang relevan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi usahatani mereka. Kelompok menyediakan ruang untuk diskusi, berbagi pengalaman, dan pelaksanaan pelatihan yang berkelanjutan sehingga petani semakin terampil dalam mengadaptasi inovasi dan metode produksi yang ramah lingkungan serta berkelanjutan. Dengan demikian, kelompok tani berperan sebagai media pengembangan kapasitas sumber daya manusia di bidang pertanian.
2. Sebagai wahana kerjasama, kelompok tani memperkuat hubungan sosial antaranggota dan pihak terkait lainnya. Hubungan yang erat dan kerja sama yang baik antar anggota kelompok mempermudah koordinasi dan pembagian tugas dalam rangka mengelola usaha tani secara bersama-sama. Selain itu, kelompok tani juga menjadi mitra strategis dalam menjalin kemitraan dengan penyuluh pertanian, lembaga pemasaran, dan penyedia sarana produksi. Kerja sama ini memberikan keuntungan seperti efisiensi dalam penggunaan input produksi, pengelolaan risiko bersama, serta daya tawar yang lebih kuat dalam pemasaran hasil tani. Melalui solidaritas dan gotong royong dalam kelompok, usaha tani tidak hanya berjalan lebih lancar tetapi juga lebih mampu menghadapi berbagai tantangan eksternal yang muncul di lapangan.
3. Ketiga, kelompok tani berperan sebagai unit produksi yang memungkinkan pengelolaan usaha tani secara kolektif. Kelompok dapat memanfaatkan skala ekonomi untuk menekan biaya produksi dan meningkatkan daya saing produk pertaniannya dengan bekerja sebagai satu kesatuan usaha. Kelompok juga dapat menjaga kuantitas, kualitas, dan kontinuitas hasil produksi sehingga produk yang dihasilkan memenuhi standar pasar dan berpotensi memberikan

keuntungan lebih besar bagi anggotanya. Konsep pengelolaan bersama ini mendukung pembangunan pertanian yang berorientasi pada keberlanjutan dan kesejahteraan bersama. (Permentan No. 67 Tahun 2016).

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang di digunakan yaitu penelitian terdahulu terkait peranan penyuluh pertanian dalam pengembangan kelas kelompok wanita tani. Kegunaan penelitian terdahulu ini adalah untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dan juga sebagai referensi dalam pembuatan proposal penelitian. Penelitian terdahulu berguna bagi peneliti sebagai pendukung tulisan yang dapat memberikan gambaran mengenai penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu tersebut diuraikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode, dan Hasil Penelitian
1	Stephanie Uliartha Simarmata (2024)	Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Padi di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	Hasil penelitian menunjukkan peranan penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani di Kecamatan Jati Agung sudah tergolong baik. Penyuluh pertanian secara rutin mengunjungi kelompok tani, membantu petani memecahkan masalah dan memberikan materi penyuluhan sesuai dengan tujuan dan harapan petani. Penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan kuisioner.
2	Latif, A., Ilsan, M., dan Rosada, I. (2022)	Hubungan Peran Penyuluh Pertanian terhadap Produktivitas Petani Padi	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antara peran penyuluh dan produktivitas petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran sebagai motivator dan fasilitator berkategori tinggi, sedangkan sebagai dinamisor sedang. Penyuluh yang mampu memotivasi, membimbing, dan mendorong adopsi inovasi terbukti meningkatkan hasil panen petani secara signifikan.
3	Pujiyanti, L., Permana, D., dan Nuradhawati, R. (2024).	Peran Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Kecamatan Padalarang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh pertanian telah berperan dalam memberdayakan kelompok tani, terutama sebagai motivator dan katalisator. Namun, peran sebagai fasilitator masih belum optimal. Meski demikian, kehadiran penyuluh telah membawa kemajuan, terutama dalam menjembatani petani dengan pemerintah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif.
4	Nurida, N., dan Sitorus, R. (2024).	Peran Penyuluh Pertanian dalam Pendampingan Petani Milenial	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh berperan sebagai fasilitator, komunikator, konsultan, dan mediator dalam mendampingi petani muda. Peran ini terbukti mendorong transformasi pertanian berbasis teknologi dan membuka akses petani milenial pada jaringan informasi dan pasar digital.

Tabel 3. Lanjutan

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode, dan Hasil Penelitian
5	Kandouw, S. D., Bempah, I., dan Boekoesoe, Y. (2023).	Hubungan Karakteristik Penyuluh terhadap Tingkat Keberhasilan Tugas Pokok Penyuluh	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur, pendidikan, masa kerja, dan jumlah binaan berkorelasi positif terhadap keberhasilan tugas penyuluhan. Penyuluh dengan karakteristik yang kuat mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan lebih efektif, serta lebih responsif terhadap dinamika lapangan.
6	Fachri Bahruni Nasution. (2023)	Peranan Penyuluhan Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani (Kasus: Desa Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara nyata antara peranan penyuluh pertanian sebagai perencana atau pengoordinasi, tidak terdapat pengaruh secara nyata antara peranan penyuluh pertanian sebagai pelaksana atau pengendali terhadap pengembangan kelompok tani, dan secara serempak penyuluh pertanian tidak berpengaruh secara nyata terhadap pengembangan kelompok tani Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala likert, analisis regresi linear berganda, dan deskriptif.
7	Ely Novrianty dan Dwi Arianti, 2025	Partisipasi Anggota KWT dan Keberlanjutan Program Pangan Lestari (P2L) di Kabupaten Lampung Tengah	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan partisipasi aktif anggota kelompok wanita tani berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan program P2L.
8	Gultom, D. T., Nikmatullah, D., Syarief, Y. A., dan Pratiwi, R. C. (2024).	Kompetensi Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Peningkatan Kelas Kelompok Tani	Penelitian ini menggunakan metode survei dan menggunakan uji korelasi <i>Rank Spearman</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi penyuluh pertanian lapangan (PPL) sebagai fasilitator, dinamisator, motivator, dan edukator berperan signifikan dalam meningkatkan kelas kelompok tani, sementara peran sebagai inovator belum menunjukkan hubungan yang signifikan.

Tabel 3. Lanjutan

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode, dan Hasil Penelitian
9	Abdullah, dkk. (2021)	Peran penyuluh pertanian terhadap meningkatkan partisipasi petani di desa ilomangga kecamatan tabongo.	Metode penelitian yang digunakan adalah metode angket (kuesioner), dengan analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai motivator, inovator, fasilitator, dan komunikator berada dalam kategori cukup dalam mendukung peningkatan partisipasi petani pada Kelompok Tani Sejahtera. Namun, peran penyuluh sebagai motivator dan komunikator masih tergolong rendah.
10	Hidayat, D. A., Anantanyu, S., dan Rusdiyana, E. (2024).	Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Adopsi Inovasi Padi Rojolele Varietas Srinuk (Studi Kasus di Kecamatan Delanggu).	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam adopsi inovasi Padi Rojolele Srinuk berjalan cukup baik, ditunjukkan melalui aktivitas sebagai fasilitator, edukator, motivator, dan dinamisator. Proses pengambilan keputusan adopsi inovasi oleh petani mencakup tahapan pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi.
11	Dwi Iriani Margayaningsih (2024)	Peran Kelompok Wanita Tani di Era Milenial	Metode penelitian pada jurnal ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KWT berperan sebagai wadah pembelajaran, kerja sama, dan unit produksi yang meningkatkan keterampilan, kreativitas, dan pendapatan anggota. Faktor pendukung utama adalah pelatihan dan penyuluhan, sedangkan hambatan meliputi akses modal dan manajemen kelompok.
12	Syifa Nurfadia (2021)	Hubungan Kinerja Penyuluh Pertanian dengan Produktivitas Usaha Tani Jagung (<i>Zea mays L.</i>) di Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara	Penelitian ini bertujuan mengetahui kinerja PPL dan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja PPL. Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan uji korelasi rank spearman. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kinerja penyuluh pertanian termasuk dalam kategori sedang. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja penyuluh adalah pendidikan formal, masa kerja, dan pendidikan non formal.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kelompok Tani dan Kelompok Wanita Tani merupakan wadah belajar bersama yang memungkinkan anggotanya memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta sikap dalam meningkatkan kemampuan berusaha. Pengembangan kelompok perlu dilakukan secara berkelanjutan agar kapasitas kelembagaan semakin kuat dan efektif menjalankan fungsinya sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi. Penyuluh pertanian berperan sebagai agen perubahan yang mengarahkan petani melalui pendidikan non-formal untuk mencapai peningkatan kesejahteraan dan keberlanjutan. Peran penyuluh mencakup fungsi sebagai fasilitator, inovator, motivator, dinamisator, dan edukator yang mendukung proses pembinaan serta peningkatan kelas kemampuan kelompok. Efektivitas peran tersebut dipengaruhi oleh karakteristik penyuluh seperti umur, pendidikan, pengalaman, jumlah kelompok binaan, dan masa kerja. Karakteristik yang kuat memberikan kemampuan bagi penyuluh untuk memahami kondisi lapangan, memperkuat proses pendampingan, serta meningkatkan kemampuan kelompok dalam menerapkan inovasi dan mengelola kegiatan secara mandiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, variabel X dalam penelitian ini merujuk pada teori Mardikanto (2009) yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki karakteristik unik berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, daya nalar, dan kreativitas yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan karakteristik anggota KWT memengaruhi penilaian mereka terhadap peran PPL.

Karakteristik seperti umur, tingkat pendidikan, lama bergabung, tingkat kekosmopolitan, jarak wilayah serta status keanggotaan dapat memengaruhi cara anggota kelompok dalam memahami, menerima, dan menilai peran yang dijalankan oleh penyuluh pertanian lapangan. Perbedaan penilaian tersebut pada akhirnya akan memengaruhi efektivitas pelaksanaan penyuluhan dalam mendukung kegiatan kelompok. Penetapan variabel X dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik anggota KWT yang diduga memengaruhi penilaian terhadap peran penyuluh pertanian, dengan indikator:

Umur (X1) merupakan salah satu karakteristik yang mungkin dapat memengaruhi keberhasilan pelaksanaan tugas pokok penyuluh serta dapat memengaruhi penilaian kelompok terhadap kinerja penyuluh. Penyuluh dengan usia lebih muda cenderung memiliki kondisi fisik yang lebih kuat, lebih cekatan, dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan dinamika pekerjaan di lapangan. Kondisi tersebut menunjang efektivitas dalam menjalankan kegiatan yang membutuhkan mobilitas dan keterlibatan intensif dengan kelompok binaan. Penelitian Sintia, dkk (2023) menunjukkan bahwa umur penyuluh memiliki hubungan positif terhadap keberhasilan tugas pokok penyuluh, yang berarti bahwa variasi usia memberikan kontribusi terhadap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan penyuluhan. Umur anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan kelompok. Anggota KWT yang berada pada usia produktif umumnya memiliki kemampuan fisik yang masih baik serta semangat kerja yang relatif tinggi, sehingga lebih aktif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan, pelatihan, maupun penerapan inovasi yang diperkenalkan.

Lama bergabung (X2) berkaitan dengan lamanya anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) bergabung dan aktif dalam kegiatan kelompok. Semakin lama anggota bergabung dalam KWT, maka semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki terkait kegiatan kelompok, program penyuluhan, serta interaksi dengan penyuluh pertanian lapangan (PPL). Anggota yang telah lama bergabung umumnya lebih memahami tujuan kelompok, mekanisme kerja, serta materi penyuluhan yang diberikan, sehingga cenderung memiliki penilaian yang lebih objektif terhadap peran PPL. Selain itu, pengalaman yang lebih panjang membuat anggota lebih mampu membandingkan kualitas pendampingan yang diberikan penyuluh dari waktu ke waktu. Penelitian Sintia, dkk (2023) menunjukkan bahwa pengalaman dan keterlibatan yang lebih lama dalam kegiatan penyuluhan dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan kegiatan kelompok.

Tingkat kekosmopolitan (X3) anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) berkaitan dengan keterbukaan anggota terhadap informasi dari luar lingkungan kelompok, seperti akses terhadap media informasi, kegiatan pelatihan, interaksi dengan kelompok lain, maupun pengalaman mengikuti kegiatan di luar desa atau wilayahnya. Anggota dengan tingkat kekosmopolitan yang tinggi cenderung memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai inovasi pertanian dan perkembangan informasi terbaru. Kondisi ini dapat memengaruhi penilaian anggota terhadap peran PPL, karena anggota yang lebih terbuka terhadap informasi umumnya memiliki harapan yang lebih tinggi terhadap kemampuan penyuluh dalam memberikan inovasi, solusi, dan informasi yang relevan dengan kebutuhan kelompok. Selain itu, anggota yang lebih kosmopolit juga cenderung lebih kritis dalam menilai kualitas pendampingan dan penyampaian materi oleh penyuluh.

Tingkat pendidikan (X4) anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi cara anggota memahami informasi dan menilai peran penyuluh pertanian lapangan (PPL). Tingkat pendidikan berhubungan dengan kemampuan berpikir, memahami materi penyuluhan, serta kemampuan dalam menerima dan mengolah informasi yang diberikan. Anggota dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami materi penyuluhan dan memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, sehingga dapat memberikan penilaian yang lebih objektif terhadap kualitas penyampaian materi, metode penyuluhan, serta manfaat yang diberikan oleh PPL. Sebaliknya, anggota dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah biasanya membutuhkan pendekatan penyampaian materi yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Penelitian Nurfadia (2021) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam memahami dan menerima informasi penyuluhan.

Jarak rumah (X5) dalam penelitian ini berkaitan dengan jarak tempat tinggal anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) terhadap lokasi kegiatan kelompok atau tempat pelaksanaan penyuluhan. Jarak yang dekat memudahkan anggota untuk mengikuti kegiatan kelompok dan menghadiri pertemuan penyuluhan

secara rutin. Semakin dekat jarak yang ditempuh anggota, maka semakin besar peluang anggota untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan berinteraksi langsung dengan penyuluh. Kondisi tersebut dapat memengaruhi penilaian anggota terhadap peran PPL, karena anggota yang lebih sering mengikuti kegiatan penyuluhan cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai peran dan kinerja penyuluh. Sebaliknya, anggota dengan jarak tempat tinggal yang lebih jauh biasanya memiliki keterbatasan dalam menghadiri kegiatan secara rutin, sehingga intensitas interaksi dengan penyuluh menjadi lebih rendah.

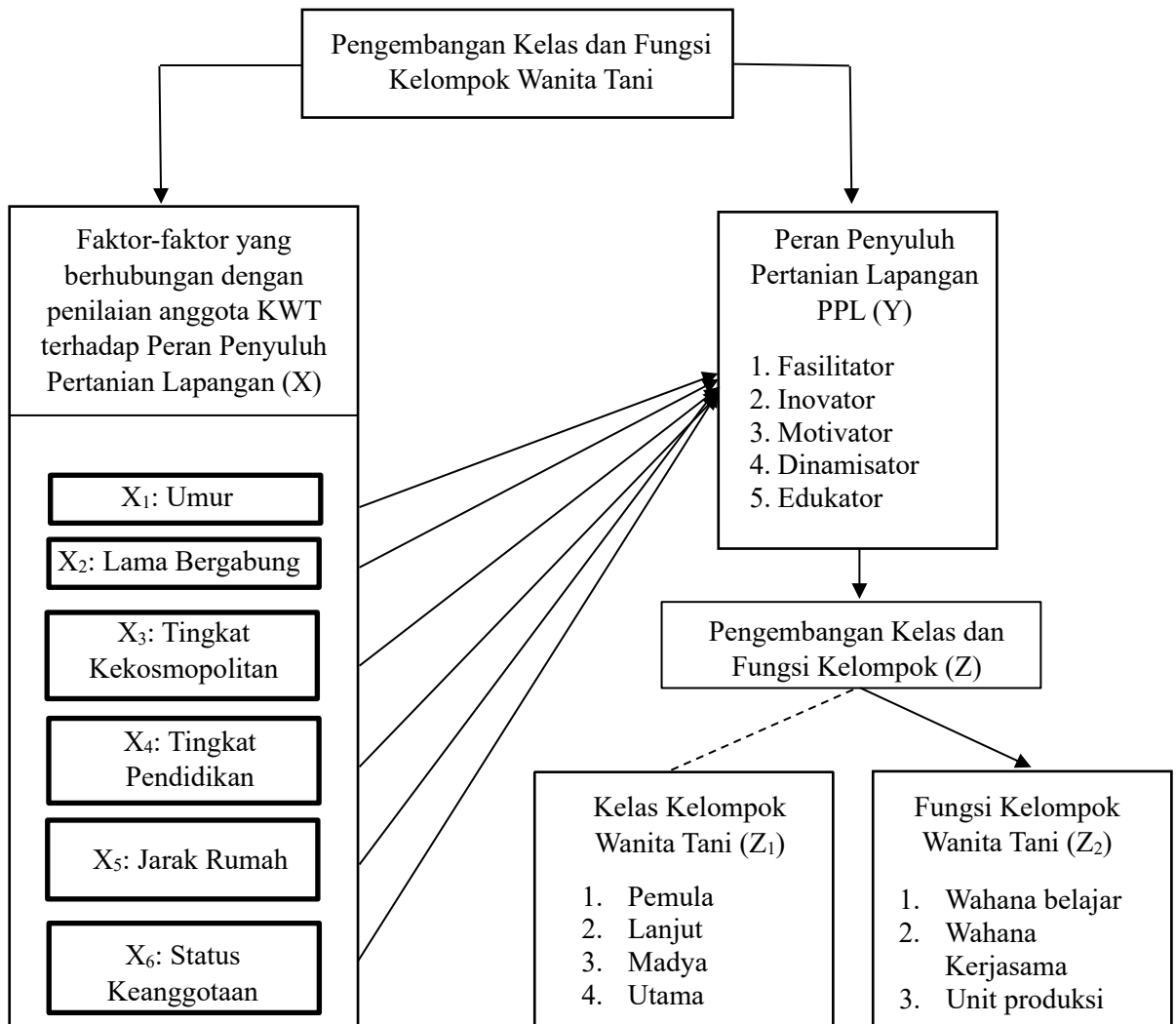
Status keanggotaan (X6) menggambarkan kedudukan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam kelompok, seperti ketua, pengurus, atau anggota biasa, serta status pekerjaan anggota dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan status keanggotaan dapat memengaruhi tingkat keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok dan intensitas interaksi dengan penyuluh pertanian lapangan (PPL). Anggota yang memiliki kedudukan sebagai pengurus biasanya lebih sering berkomunikasi dan bekerja sama dengan penyuluh dalam pelaksanaan kegiatan kelompok, sehingga memiliki pemahaman dan penilaian yang lebih mendalam terhadap peran PPL. Selain itu, status pekerjaan anggota juga dapat memengaruhi tingkat partisipasi dalam kegiatan penyuluhan. Anggota yang memiliki waktu lebih fleksibel cenderung lebih aktif mengikuti kegiatan kelompok dibandingkan anggota yang memiliki pekerjaan utama di luar kegiatan pertanian.

Variabel peran penyuluh pertanian (Y) dalam penelitian ini mengacu pada teori Mardikanto (2010) yang menyebutkan bahwa penyuluh pertanian menjalankan berbagai fungsi penting dalam mendukung proses pembangunan pertanian. Penyuluh pertanian merupakan agen perubahan yang berperan mengubah perilaku petani melalui pendidikan non-formal untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, penyuluh menjalankan peran sebagai 1) fasilitator, penyuluh sebagai fasilitator membantu petani mengatasi masalah secara mandiri dengan mendampingi proses pembelajaran dan menyediakan sarana pendukung. 2) Penyuluh sebagai inovator berperan

memperkenalkan teknologi dan metode baru yang relevan, seperti budidaya modern dan demplot. 3) Sebagai motivator penyuluh membangun semangat dan kepercayaan diri petani agar aktif berpartisipasi. 4) Penyuluh sebagai dinamisator berperan untuk menggerakkan dinamika kelompok tani dengan memfasilitasi diskusi, pelatihan, dan akses informasi. 5) Penyuluh sebagai edukator menyampaikan ilmu dan teknologi pertanian kepada petani, serta menghubungkan mereka dengan lembaga penelitian dan kebijakan.

Variabel pengembangan kelas dan fungsi kelompok wanita tani (Z) dalam penelitian ini didasarkan pada sistem klasifikasi kelas kemampuan kelompok tani sebagaimana dijelaskan oleh BPPSDMP (2015) dan fungsi kelompok tani yang didasarkan pada Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani. Terdapat empat tingkatan kelas kemampuan kelompok Wanita tani dan tiga fungsi kelompok yang menjadi indikator pengembangan kelompok wanita tani, yaitu kelas pemula, lanjut, madya, dan utama serta fungsi kelompok yaitu sebagai waha belajar, wahana Kerjasama dan sebagai unit produksi. Masing-masing kelas dan fungsi mencerminkan tingkat kemajuan dan kapasitas kelompok yang berbeda, baik dari segi perencanaan usaha, pelaksanaan kegiatan, pengambilan keputusan, hingga akses terhadap sumber daya dan pasar.

Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan alur skema kerangka berpikir mengenai peran PPL dan faktor-faktor yang berhubungan dengan penilaian anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) terhadap peran penyuluh, seperti umur, lama bergabung, tingkat kekosmopolitan, tingkat pendidikan, jarak tempat tinggal atau lokasi kegiatan kelompok, jenis kelamin, serta status keanggotaan dan status pekerjaan, seperti pada Gambar 1.



Keterangan :

—————▶: diuji secara statistik

-----: tidak diuji secara statistik

Gambar 1. Kerangka pikir peran penyuluh pertanian lapangan dalam pengembangan kelas dan fungsi kelompok wanita tani di Kecamatan Sendang Agung.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perumusan hipotesis pada penelitian ini adalah:

1. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara umur dengan peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).
2. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara lama bergabung dengan peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).
3. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara tingkat kekosmopolitan dengan peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).
4. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan dengan peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).
5. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara jarak rumah dengan peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).
6. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara status keanggotaan dengan peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).
7. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan pengembangan fungsi Kelompok Wanita Tani.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional merupakan semua definisi atau pengertian yang digunakan untuk mendapatkan sebuah data yang nantinya akan dianalisis berdasarkan tujuan penelitian. Penelitian ini mengangkat konsep dasar mengenai penyuluhan pertanian dan pengembangan kelas kelompok wanita tani. Definisi operasional saat diaplikasikan dalam pengumpulan data adalah definisi rinci yang ringkas dan jelas mengenai suatu nilai atau ukuran. Definisi operasional sangat krusial dan penting agar berbagai macam jenis data bisa dikumpulkan. Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel X, Y, dan Z. Variabel bebas (X) merupakan variabel yang sifatnya tidak terikat ataupun leluasa (independent) yang sanggup mempengaruhi variabel yang lain. Variabel Y (intervening) merupakan variabel perantara yang menghubungkan satu variabel dengan variabel yang lain. Variabel Z (dependent) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel X maupun variabel Y.

Definisi operasional variabel penelitian merupakan penjelasan dari masing masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator indikator yang membentuknya. Berikut adalah beberapa variabel yang mencakup penelitian ini:

A. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penilaian Anggota KWT terhadap Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (X)

Faktor-faktor yang berhubungan dengan peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) menurut anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan ciri, sifat, karakteristik, maupun kondisi individu anggota kelompok yang dapat

memengaruhi cara mereka memahami, menerima, dan menilai peran penyuluh dalam kegiatan penyuluhan. Karakteristik anggota KWT tersebut berpengaruh terhadap tingkat partisipasi, kemampuan menerima informasi, intensitas interaksi dengan penyuluh, serta penilaian terhadap kualitas pendampingan yang diberikan oleh PPL. Faktor-faktor yang berhubungan dengan penilaian anggota KWT terhadap peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) meliputi: umur (X₁), lama bergabung (X₂), tingkat kekosmopolitan (X₃), Tingkat pendidikan (X₄), Jarak rumah (X₅) dan Status keanggotaan (X₆) (Bahua, 2010). Uraian variabel karakteristik anggota KWT dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Definisi operasional, indikator pengukuran, dan klasifikasi variabel X

Variabel	Definisi Operasional	Indikator pengukuran	Klasifikasi
Umur (X ₁)	Usia hidup anggota KWT sejak lahir sampai dengan penelitian dilakukan	Tahun	Tua Sedang Muda
Lama bergabung (X ₂)	Rentan waktu anggota KWT sejak pertama kali menjadi anggota kelompok hingga saat penelitian dilakukan.	Tahun	Lama Sedang Baru
Tingkat kekosmopolitan (X ₃)	Tingkat keterbukaan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam memperoleh informasi dari berbagai sumber di luar kelompok seperti penyuluh, media massa, internet, pelatihan, maupun interaksi dengan kelompok atau pihak lain.	Frekuensi	Tinggi Sedang Rendah
Tingkat pendidikan (X ₄)	Jenjang pendidikan formal terakhir yang telah ditempuh dan diselesaikan oleh responden	1. D3-S1 2. SMA 3. SMP 4. SD	Tinggi Menengah Dasar

Tabel 4. Lanjutan

Jarak Rumah (X_5)	Jarak tempuh yang dilalui oleh KWT dari tempat tinggal menuju tempat pertemuan kelompok	Kilometer	Jauh Sedang Dekat
Status keanggotaan (X_6)	kedudukan atau kondisi seseorang dalam hubungan kerjanya yang menunjukkan bentuk ikatan kerja serta hak dan kewajiban yang dimiliki	Skor	1. P3K 2. PNS

B. Peran penyuluh pertanian (Y)

Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu. Saragih (2016) menjelaskan bahwa penyuluh berperan penting dalam membantu petani untuk mengenali masalah, menetapkan tujuan, dan merencanakan langkah-langkah strategis guna memperoleh solusi. Adapun indikator peran penyuluh pertanian menurut Mardikanto (2010) diantaranya:

- a) Fasilitator berperan membantu, mempermudah, dan menjembatani proses perubahan perilaku petani agar lebih mampu mengelola usahatannya secara mandiri
- b) inovator berperan menciptakan, memperkenalkan, dan menerapkan inovasi atau temuan baru kepada petani.
- c) motivator penyuluh membangun semangat dan kepercayaan diri petani agar aktif berpartisipasi.
- d) dinamisator berperan untuk menggerakkan dan membangkitkan semangat petani agar lebih aktif dalam mengembangkan kegiatan pertanian.
- e) Edukator memberikan pendidikan nonformal kepada agar mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang mendukung peningkatan produktivitas dan kesejahteraan. Pengukuran variable (Y) dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Definisi operasional, indikator pengukuran, dan klasifikasi variabel Y (Peran Penyuluh Pertanian Lapangan).

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Klasifikasi
Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)	Tugas dan tanggung jawab penyuluh pertanian dalam memberdayakan petani melalui perannya sebagai edukator, fasilitator, motivator, inovator, dan dinamisator, guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, produktivitas, dan kesejahteraan petani.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator: <ol style="list-style-type: none"> 1.1 Menyediakan kebutuhan yang diperlukan oleh anggota gapoktan (sarana-prasarana dan teknologi baru) 1.2 Berperan dalam pendampingan petani 2. Inovator: <ol style="list-style-type: none"> 2.1 Meningkatkan adopsi dan inovasi pertanian 2.2 Meningkatkan pengetahuan petani dalam proses mengembangkan usahatani nya 3. Motivator: <ol style="list-style-type: none"> 3.1 Mendorong partisipasi aktif petani 3.2 Memberi teladan dalam sikap dan etos kerja 4. Dinamisator: <ol style="list-style-type: none"> 4.1 Mendorong kerjasama antar petani 4.2 Menghubungkan petani dengan lembaga lain 4.3 Menciptakan iklim yang kondusif 5. Edukator: <ol style="list-style-type: none"> 5.1 Penyampaian materi penyuluhan 5.2 Peningkatan pemahaman dan keterampilan petani 	Sangat Tinggi Tinggi Sedang Rendah Sangat Rendah

C. Pengembangan Kelas dan Fungsi Kelompok (Z)

Pengembangan kelompok tani (Z) merujuk pada upaya penguatan kelembagaan petani agar menjadi lebih mandiri dan berdaya, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani. Tujuan utama dari pengembangan ini adalah meningkatkan kapasitas kelompok tani dalam menjalankan fungsi kelembagaannya serta meningkatkan kemampuan anggotanya dalam mengelola usaha tani. Peningkatan kapasitas tersebut tercermin dari kemampuan kelompok dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan secara mandiri, serta meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial anggotanya. Salah satu indikator penting dalam proses pengembangan kelompok tani adalah adanya peningkatan kelas kemampuan kelompok, yang menunjukkan bahwa kelompok mengalami kemajuan dalam aspek organisasi, administrasi, serta kinerja usahatani secara keseluruhan.

- a) Proses pengembangan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran petani akan pentingnya peran kelompok tani sebagai wadah bersama yang tumbuh dari, oleh, dan untuk petani itu sendiri. Pelaksanaannya perlu memperhatikan keberagaman peran anggota kelompok guna menumbuhkan prinsip kesetaraan, transparansi, tanggung jawab, dan kerjasama dalam proses pemberdayaan. Penilaian kelas kemampuan kelompok tani secara berkala menjadi acuan penting dalam mengukur kemajuan pengembangannya. Berdasarkan pedoman dari Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPSDMP, 2015), kelas kemampuan kelompok wanita tani (KWT) dibedakan menjadi empat tingkatan, yaitu: kelas pemula, lanjut, madya, dan utama sedangkan fungsi kelompok tani terdiri dari fungsi sebagai wahana belajar, kerjasama dan unit produksi. Pengukuran variable (Y) dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Definisi operasional, indikator pengukuran, dan klasifikasi variabel Z (Pengembangan kelas dan Fungsi kelompok).

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Klasifikasi
Kelas Kelompok Wanita Tani (Z ₁)	Sistem klasifikasi yang digunakan untuk mengukur dan menilai tingkat kemajuan, efektivitas, serta kemandirian kelompok tani dalam menjalankan fungsi kelembagaan	1. Kemampuan Merencanakan 2. Kemampuan Mengorganisasikan 3. Kemampuan Melaksanakan 4. Kemampuan Pengendalian & Pelaporan 5. Kemampuan Mengembangkan Kepemimpinan	1 Utama 2 Madya 3 Lanjut 4 Pemula
Fungsi Kelompok Wanita Tani (Z ₂)	Peran utama yang dijalankan kelompok tani dalam meningkatkan kapasitas anggotanya, memperkuat kerjasama, dan mengembangkan usaha tani secara kolektif.	1. Kelas belajar 2. Wahana Kerjasama 3. Unit produksi	Tinggi Rendah Sedang

3.2 Lokasi, Waktu Penelitian, dan Responden

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sendang Agung, Kabupaten Lampung Tengah. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan dengan metode purposive sampling yaitu suatu metode pemilihan lokasi penelitian yang disengaja. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Kecamatan Sendang Agung merupakan salah satu wilayah yang kegiatan penyuluhan pertaniannya hingga saat ini masih berlangsung secara aktif. Keadaan tersebut diketahui melalui pengamatan dan turun lapang secara langsung. Penyuluh pertanian di Kecamatan Sendang Agung terdiri dari 6 penyuluh dengan 2 orang Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 4

orang Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (P3K) yang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rincian nama, status, wilayah desa binaan, dan jumlah kelompok wanita tani binaan di BPP Sendang Agung tahun 2026

No	PPL	Status	Wilayah Desa Binaan	Kelompok Wanita Tani Binaan
1.	Darma Mendra Wiguna, S. P	PNS	Sendang Asri	1
2.	Umi Mahmudah, S. P	PNS	Sendang Baru dan Sendang Retno	4
3.	Alfonsus Winarso, S. Pt	P3K	Sendang Rejo dan Kutowinangun	3
4.	Susilo, S. P	P3K	Sendang Asih	1
5.	Eka Widiyanti, S. P	P3K	Sendang Mulyo	4
6.	Elis Tira Apriliani, S. P	P3K	Sendang Agung dan Sendang Mukti	2
Jumlah				15

Sumber : BPP, Sendang Agung Tahun 2026

Populasi dalam penelitian ini mencakup penyuluh pertanian di BPP Kecamatan Sendang Agung serta anggota Kelompok Wanita Tani binaannya yang memiliki kegiatan usaha tani. Penyuluh pertanian terdiri dari 6 orang penyuluh, dan jumlah keseluruhan anggota KWT binaan aktif yaitu sebanyak 353 orang. Pemilihan sampel penyuluh dilakukan dengan metode total sampling, yakni seluruh penyuluh pertanian dijadikan responden penelitian. Sementara itu, penentuan sampel petani binaan dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Sugiarto, 2003) untuk memperoleh ukuran sampel secara proporsional, dengan tingkat kesalahan (e) sebesar 10%, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{353}{1 + 353(0,1)^2} = \frac{353}{1 + 3,53} = \frac{353}{4,53} = 78$$

Keterangan :

n = jumlah sampel yang diperlukan (orang)

N = jumlah populasi (orang)

e = tingkat kesalahan yang ditoleransi (margin of error), misalnya 10% atau 0,1

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 78 orang anggota KWT yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Untuk menjamin keterwakilan responden secara adil dan seimbang dari masing-masing wilayah kerja, maka jumlah sampel yang diambil dari setiap wilayah ditentukan menggunakan rumus alokasi proporsional, sebagai berikut:

$$n_a = \frac{N_a}{N} \times n$$

Keterangan:

- n_a = Jumlah sampel anggota KWT dari wilayah kerja penyuluh ke- a
- n = Total sampel anggota KWT yang ditetapkan (78 orang)
- N = Jumlah total populasi anggota KWT (353 orang)
- N_a = Jumlah anggota KWT pada wilayah kerja penyuluh ke- a

Jumlah sampel di setiap wilayah binaan penyuluh pertanian di BPP Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Nama penyuluh, wilayah binaan, populasi, dan sampel di setiap wilayah binaan di BPP Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah

No	Nama Penyuluh	Wilayah Desa Binaan	Unit Populasi Petani Binaan (orang)	Jumlah Sampel (orang)
1.	Darma Mendra Wiguna, S. P	Sendang Asih	32	7
2.	Umi Mahmudah, S. P	Sendang Baru dan Sendang Retno	114	25
3.	Alfonsus Winarso, S. Pt	Sendang Rejo dan Kutowinangun	70	15
4.	Susilo, S. P	Sendang Asri	20	4
5.	Eka Widiyanti, S. P	Sendang Mulyo	67	15
6.	Elis Tira Apriliani, S. P	Sendang Agung dan Sendang Mukti	50	12
Jumlah			353	78

Sumber : BPP, Sendang Agung Tahun 2026

3.3 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data pada penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua sumber data ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai peranan penyuluhan pertanian dalam pengembangan kelompok Wanita tani (KWT) di Kecamatan Sendang Agung, Kabupaten Lampung Tengah.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang sumber informasi utamanya dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian. Data ini diperoleh dari sumber asli, yaitu responden PPL dan anggota KWT yang terkait dengan variabel penelitian. Data primer dapat berupa hasil observasi, wawancara, atau pengumpulan data melalui angket. Contoh pengumpulan data primer meliputi wawancara dengan subjek penelitian, observasi langsung di lapangan, dan penggunaan kuesioner yang disebarakan kepada responden (Laia, Sarumah dan Laia, 2022).

Data primer diperoleh secara langsung dari sumber pertama, baik individu maupun kelompok. Peneliti dapat menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data primer, seperti wawancara, observasi, dan survei. Wawancara adalah metode yang umum digunakan untuk mengumpulkan data primer, di mana peneliti mengajukan pertanyaan langsung kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban mereka. Observasi juga merupakan metode yang efektif, di mana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas atau kejadian tertentu yang terkait dengan variabel penelitian (Lince, 2022)

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Artinya, data ini tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melainkan dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti dokumen, literatur, atau data yang

dikumpulkan oleh pihaklain. Contoh sumber data sekunder yaitu buku, jurnal akademis, artikel, laporan keuangan, dan data sensus yang dikumpulkan oleh pemerintah (Alir, 2005).

Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk dokumen, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs web, dan internet. Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder, seperti mencari dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan referensi buku, jurnal, dan internet untuk mendapatkan data sekunder yang diperlukan (Ariyaningsih, dkk, 2023).

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan proses pengumpulan data secara langsung di lapangan untuk mengamati gejala-gejala yang diselidiki agar mendapatkan gambaran yang nyata. Wawancara adalah metode dalam memperoleh data dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang terstruktur secara mendalam (indepth interview) kepada responden, serta melakukan pengumpulan data secara langsung dari semua dokumen-dokumen yang berkenaan dengan pengembangan kelas kelompok wanita tani.

3.4 Uji Validitas dan Reabilitas

A. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menilai sejauh mana kuesioner benar-benar dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu kuesioner dianggap valid apabila setiap butir pertanyaan mampu mewakili indikator yang hendak diungkap. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel, di mana butir pertanyaan dinyatakan valid apabila t hitung $>$ t tabel, dan sebaliknya tidak valid jika t hitung $<$ t tabel. Rumus untuk menghitung r hitung menurut Ghozali (2016) adalah sebagai berikut:

$$r \text{ hitung} = \frac{\sum X_1 Y_1 - \sum X_1 \times (\sum Y_1)}{\sqrt{n \sum X_1^2 - \sum X_1 \{ n \sum X_1^2 - \sum X_1^2 \}}}$$

Keterangan:

R = Koefisien korelasi (validitas)

X = Skor pada atribut item n

Y = Skor pada total atribut

XY = Skor pada atribut item n dikalikan skor total

N = Banyaknya atribut

Hasil uji validitas peran PPL dalam pengembangan kelas dan fungsi KWT di Kecamatan Sendang Agung terbagi menjadi dua klasifikasi pertanyaan yaitu hasil uji validitas variabel peran PPL dan hasil uji validitas variabel pengembangan kelas dan fungsi kelompok. Hasil uji validitas peran PPL dapat dilihat sebagai pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil uji validitas variabel Peran PPL

Pertanyaan	<i>Corrected item- Total Correlation</i>	Keputusan
Peran Fasilitator (Y₁)		
Pertanyaan 1	0,919**	Valid
Pertanyaan 2	0,920**	Valid
Pertanyaan 3	0,808**	Valid
Pertanyaan 4	0,834**	Valid
Pertanyaan 5	0,919**	Valid
Pertanyaan 6	0,876**	Valid
Pertanyaan 7	0,626*	Valid
Peran Inovator (Y₂)		
Pertanyaan 1	0,782**	Valid
Pertanyaan 2	0,842**	Valid
Pertanyaan 3	0,680**	Valid
Pertanyaan 4	0,856**	Valid
Pertanyaan 5	0,854**	Valid
Pertanyaan 6	0,904**	Valid
Peran Motivator (Y₃)		
Pertanyaan 1	0,793**	Valid
Pertanyaan 2	0,716**	Valid
Pertanyaan 3	0,867**	Valid
Pertanyaan 4	0,831**	Valid
Peran Dinamisator (Y₄)		
Pertanyaan 1	0,759**	Valid
Pertanyaan 2	0,732**	Valid
Pertanyaan 3	0,878**	Valid
Pertanyaan 4	0,752**	Valid

Tabel 9. Lanjutan

Pertanyaan	<i>Corrected item- Total Correlation</i>	Keputusan
Peran Edukator (Y₅)		
Pertanyaan 1	0,881**	Valid
Pertanyaan 2	0,838**	Valid
Pertanyaan 3	0,945**	Valid
Pertanyaan 4	0,859**	Valid

Keterangan:

* : Nyata pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$)

** : Sangat nyata pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha=0,01$)

Berdasarkan Tabel 9 hasil uji validitas variabel peran PPL terdapat 25 butir pertanyaan yang diuji, hasil perhitungan menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan memiliki nilai r hitung di atas 0,514. Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji validitas pada setiap indikator diperoleh nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,514) dengan jumlah responden 15 orang. Instrument yang telah teruji valid mengindikasikan bahwa instrument pada penelitian ini telah memenuhi persyaratan validitas dan layak untuk digunakan sebagai instrument penelitian. Hasil uji validitas variabel pengembangan kelas dan fungsi kelompok dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil uji validitas variabel pengembangan kelas dan fungsi kelompok

Pertanyaan	<i>Corrected item- Total Correlation</i>	Keputusan
Kelas Belajar (Z₁)		
Pertanyaan 1	0,898**	Valid
Pertanyaan 2	0,776**	Valid
Pertanyaan 3	0,751**	Valid
Pertanyaan 4	0,702**	Valid
Wahana Kerjasama (Z₂)		
Pertanyaan 1	0,888**	Valid
Pertanyaan 2	0,664**	Valid
Pertanyaan 3	0,633*	Valid
Pertanyaan 4	0,849**	Valid
Unit Produksi (Z₃)		
Pertanyaan 1	0,782**	Valid
Pertanyaan 2	0,907**	Valid
Pertanyaan 3	0,880**	Valid
Pertanyaan 4	0,765**	Valid

Keterangan:

* : Nyata pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$)

** : Sangat nyata pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha=0,01$)

Berdasarkan Tabel 10 hasil uji validitas variabel pengembangan kelas dan fungsi kelompok terdapat 12 butir pertanyaan yang diuji, hasil perhitungan menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan memiliki nilai r hitung di atas 0,514. Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji validitas pada setiap indikator diperoleh nilai r hitung lebih besar dari r tabel dengan jumlah responden 15 orang. Instrument yang telah teruji valid mengindikasikan bahwa instrument pada penelitian ini telah memenuhi persyaratan validitas dan layak untuk digunakan sebagai instrument penelitian.

B. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas dilakukan setelah uji validitas, uji reliabilitas menunjukkan bahwa alat ukur tersebut konsisten apabila digunakan untuk mengukur gejala yang sama di lain tempat atau apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih. Tujuan pengujian validitas dan reliabilitas adalah untuk meyakinkan bahwa alat ukur yang disusun akan benar-benar baik dalam mengukur gejala dan menghasilkan data yang valid. Hal yang sama diungkapkan oleh Rianse dan Abdi (2008) bahwa aktivitas yang erat hubungannya dengan validitas adalah masalah reliabilitas (hal yang bias dipercaya). Sebelum alat pengukur itu digunakan, validitas dan reliabilitas alat tersebut hendaknya diuji dan ditentukan terlebih dahulu. Variabel yang reliabel apabila nilai Cronbach Alpha $> 0,6$. Adapun cara pengujiannya yaitu sebagai berikut:

- a. Membuat tabulasi dengan memberikan nomor pada setiap pertanyaan kuesioner.
- b. Pengujian reliabilitas yang selanjutnya menggunakan rumus korelasi sederhana.

Adapun rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$r = \text{total} \frac{2(t. tt)}{(1 + r. tt)}$$

Keterangan:

- r-total : Angka reliabilitas keseluruhan item atau koefisien reliabilitas
 r.tt : Angka korelasi belahan pertama dan belahan kedua

Hasil uji reabilitas peran PPL dalam pengembangan kelas dan fungsi kelompok wanita tani di Kecamatan Sendang Agung terbagi menjadi dua klasifikasi pertanyaan yaitu hasil uji reabilitas variabel peran PPL dan hasil uji reabilitas variabel pengembangan kelas dan fungsi kelompok. Hasil uji reabilitas variabel peran PPL dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil uji reabilitas variabel Peran PPL

Variabel Y	Cronbach'Alpha	Keputusan
Peran Penyuluh Pertanian	0,967	Reliabel

Tabel 11 menggambarkan bahwa hasil nilai Cronbach Alpha dari seluruh indikator variabel Y lebih besar dari 0,6. Dilihat dari dasar pengambilan keputusan hasil uji reliabilitas variabel peran penyuluh pertanian (Y) dapat disimpulkan reliabilitas atau konsisten layak layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Hasil uji reabilitas variabel pengembangan kelas dan fungsi kelompok dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Hasil uji reabilitas variabel pengembangan kelas dan fungsi kelompok

Variabel Z	Cronbach'Alpha	Keputusan
Pengembangan Kelas dan Fungsi Kelompok	0,917	Reliabel

Tabel 12 menggambarkan bahwa hasil nilai Cronbach Alpha dari seluruh indikator variabel Y lebih besar dari 0,6. Dilihat dari dasar pengambilan keputusan hasil uji reliabilitas variabel peran penyuluh

pertanian (Y) dapat disimpulkan reliabilitas atau konsisten layak layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Berdasarkan dasar pengambilan keputusan kesimpulan dari seluruh indikator pertanyaan dalam variabel Z adalah reliabel atau konsisten.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis data dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Untuk tujuan pertama yaitu mengetahui karakteristik Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), tujuan kedua yaitu mengetahui peran PPL dalam pengembangan kelas dan fungsi kemampuan Kelompok Wanita Tani (KWT) dan tujuan ke tiga yaitu untuk mengetahui pengembangan kelas kemampuan Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Sendang Agung, Kabupaten Lampung Tengah digunakan analisis deskriptif kuantitatif. Untuk tujuan keempat yaitu mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) dan tujuan ke lima yaitu mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara peran PPL dan pengembangan kelas dan fungsi KWT, digunakan analisis korelasi *Rank Spearman* (Sugiyono, 2017).

A. Analisis Statistik Deskriptif

Metode analisis deskriptif merupakan teknik yang digunakan untuk mengolah data dengan cara memaparkan hasil yang telah terkumpul, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan kondisi nyata di lapangan tanpa mengubah kebenarannya. Data yang diperoleh disusun secara sistematis dalam bentuk tabel, distribusi frekuensi, dan persentase agar lebih terstruktur dan mudah dianalisis. Melalui penyajian tersebut, dapat diketahui gambaran umum mengenai kondisi responden serta pelaksanaan peran penyuluh di lapangan. Analisis statistik deskriptif dilaksanakan melalui beberapa tahapan:

- a. Variabel X dianalisis menggunakan interval kelas untuk mengelompokkan nilai ke dalam kategori tertentu, sehingga dapat

menggambarkan tingkat atau klasifikasi masing-masing indikator secara lebih sistematis.

- b. Variabel Y dianalisis menggunakan nilai modus, yaitu nilai yang paling sering muncul dari jawaban responden, sehingga dapat menunjukkan kecenderungan dominan dari persepsi responden terhadap variabel

B. Analisis *Rank Spearman*

Pada penelitian ini digunakan uji korelasi *Rank Spearman* karena skala pengukuran datanya bersifat ordinal dan jenis hipotesisnya yaitu hipotesis korelasi yang dalam hal ini meramalkan derajat hubungan antara dua variabel. Rumus dari *Rank Spearman* (Sugiyono, 2017) adalah sebagai berikut:

$$rs = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

rs = Penduga koefisien korelasi

d_i = Perbedaan pasangan rank

n = Jumlah sampel (orang)

Setelah dilakukan perhitungan, selanjutnya dilakukan uji signifikansi untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel yang diteliti. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (Sig.) dari hasil uji korelasi *Rank Spearman*. Adapun pedoman pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: (1) jika nilai Sig. < α (0,05), maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel yang diuji; (2) jika nilai Sig. > α (0,05), maka H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel yang diuji.

V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

1. Karakteristik Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kecamatan Sendang Agung menunjukkan bahwa penyuluh berada pada usia produktif dengan rata-rata 41 tahun dan memiliki masa kerja yang cukup lama dengan rata-rata 10,67. Jumlah kelompok binaan PPL tergolong sedang. Tingkat kekosmopolitan berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa penyuluh cukup terbuka terhadap informasi dan inovasi. Seluruh penyuluh berpendidikan tinggi, dengan jarak wilayah kerja yang relatif dekat sehingga mendukung pelaksanaan tugas. Selain itu, komposisi jenis kelamin seimbang dan status kerja didominasi P3K dibandingkan PNS.
2. Peran PPL dalam meningkatkan fungsi Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Sendang Agung menunjukkan bahwa peran sebagai fasilitator, motivator, dinamisator, dan edukator termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan peran sebagai inovator termasuk dalam kategori sangat tinggi.
3. Pengembangan kelas Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Sendang Agung masih tergolong rendah, yang ditunjukkan oleh sebagian besar kelompok masih berada pada kelas pemula 13 kelompok dan hanya 2 kelompok yang telah mencapai kelas lanjut. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa hambatan, seperti terbatasnya pemahaman mengenai persyaratan kenaikan kelas, kurangnya dukungan permodalan, serta rendahnya partisipasi anggota.
4. Faktor-faktor yang berhubungan dengan peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam pengembangan fungsi Kelompok Wanita Tani di

Kecamatan Sendang Agung meliputi lama bergabung, tingkat kekosmopolitan dan status keanggotaan memiliki hubungan yang signifikan dengan peran PPL. Sementara itu, variabel umur, tingkat pendidikan, dan jarak rumah tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan peran PPL.

5. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pengembangan fungsi Kelompok Wanita Tani. Seluruh indikator peran penyuluh, yaitu sebagai fasilitator, inovator, motivator, dinamisator, dan edukator, menunjukkan keterkaitan yang nyata dengan peningkatan fungsi kelompok.

5.2 Saran

1. Rendahnya perkembangan kelas Kelompok Wanita Tani serta masih adanya kendala dalam pemenuhan indikator kenaikan kelas menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Upaya ini dapat dilakukan melalui pelatihan dan pembinaan yang lebih terarah terkait pemahaman indikator penilaian, teknik pendampingan kelompok, serta strategi pemberdayaan anggota. Dengan peningkatan kapasitas tersebut diharapkan peran penyuluh dapat berjalan lebih optimal dalam mendorong percepatan peningkatan kelas kelompok.
2. Masih rendahnya partisipasi anggota, keterbatasan akses permodalan, serta lemahnya pemahaman administrasi kelompok menunjukkan perlunya penguatan pendampingan kepada Kelompok Wanita Tani secara berkelanjutan. Pendampingan dapat difokuskan pada peningkatan keaktifan anggota dalam kegiatan kelompok, penguatan manajemen dan administrasi, serta fasilitasi akses terhadap sumber permodalan dan informasi usaha, agar kelompok mampu berkembang secara mandiri dan lebih cepat mencapai peningkatan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. A., Rahmawati, D., Panigoro, M. A., Syukur, R. R., dan Khali, J. 2021. Peran penyuluh pertanian terhadap meningkatkan partisipasi petani di desa ilomangga kecamatan tabongo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(2), 148-154.
- Afifah, A. S. N. dan Ilyas. 2021. Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. Volume 5 (1): 54-70.
- Aisyah, S. 2023. Urgensi Pemahaman Jenis Kelamin dan Gender pada Anak Usia Dini. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 1–12.
- Alir, D. 2005. *Metodelogi penelitian*. PT Rajawali Prees. Jakarta.
- Allen, H. F., Batubara, M. M., dan Iswarini, H. I. 2015. Kendala penyuluh dalam melaksanakan aktivitas penyuluhan pada usahatani kopi di Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 4(2), 105-110.
- Ariyaningsih, S., Andrianto, A. A., Kusuma, A. S., dan Prastyanti, R. A. 2023. Korelasi Kejahatan Siber dengan Percepatan Digitalisasi di Indonesia. *Justisia: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(1), 1 11. <https://doi.org/10.56457/jjih.v1i1.38>
- Bahri, S. 2015. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Pengendalian Hama Ulat Api Pada Tanaman Kelapa Sawit*. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Medan. Medan.
- Bahua, M. I., Jahi, A., Asngari, P. S., Saleh, A., dan Purnaba, I. G. P. 2010. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian dan dampaknya pada perilaku petani jagung di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Agropolitan*, 3(1), 293-303.
- Badan Pusat Statistik. 2025. *Statistik Indonesia 2025*. BPS Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2025. *Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia*. BPS. Jakarta.

- Badan Pusat Statistik. 2025. *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I Tahun 2025*. BPS. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2025. *Kecamatan Sendang Agung Dalam Angka 2025*. BPS Kecamatan Sendang Agung.
- Badan Pusat Statistik. 2025. *Kabupaten Lampung Tengah Dalam Angka 2025*. BPS Kabupaten Lampung Tengah.
- Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian. 2024. *Rencana Strategis BPPSDMP 2020–2024*. Kementerian Pertanian RI. Jakarta.
- Creswell, J. W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Damanik, R., dan Siregar, M. 2017. *Penyuluhan pertanian dalam pemberdayaan petani*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Faisal, H. N. 2020. Peran penyuluhan pertanian sebagai upaya peningkatan peran kelompok tani (Studi kasus di Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Agribisnis*. Universitas Tulungagung, 4(2), 1-10.
- Faizah, A. A., Muzazin, N. A., dan Wahyudiono, A. 2025. Persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani di Desa Kanyoran, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri. *AGRISENTRIS*, 2(2), 6-12.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi ke-8). Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gitosaputro, S. dan I. Listiana. 2018. *Dinamika Penyuluhan Pertanian: Dari Era Kolonial sampai dengan Era Digital*. Anugrah Utama Raharja. Bandar Lampung.
- Gultom, D. T., Nikmatullah, D., dan Syarief, Y. A. 2024. Kompetensi Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Peningkatan Kelas Kelompok Tani. *Jurnal Penyuluhan*, 20(02), 349-359.
- Hamali, A.Y. 2016. *Strategi Pemahaman Manajemen Sumber Daya Manusia. Caps (Center For Academic Pubishing Service)*. Yogyakarta.
- Halimah, S., dan Subari, S. 2020. Peran penyuluh pertanian lapang dalam pengembangan kelompok tani padi sawah (Studi kasus kelompok tani padi sawah di Desa Gili Barat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan). *Agriscience*, 1(1), 103-114.
- Hawkins, R. 1999. *The role of extension in agricultural development*. New York: Oxford University Press.

- Handoko. 2016. Pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL) Dinas Pertanian Kabupaten Bulungan Kalimantan Timur. *JBTI: Jurnal Bisnis Teori dan Implementasi*, 7(2).
- Hidayat, D. A., Anantanyu, S., dan Rusdiyana, E. 2024. Peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam adopsi inovasi padi rojolele varietas srinuk (studi kasus di Kecamatan Delanggu). *Jurnal Perencanaan Pembangunan Pertanian*, 1(1): 23-37.
- Ibrahim, M. 2013. *Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Jamil, M. H., Basmahuddin, N. R. A., Dammallino, E. B., dan Ridwan, M. 2023. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Penyuluhan*, 19(01), 80-92.
- Kandouw, S. D., Bempah, I., dan Boekoesoe, Y. 2023. Hubungan karakteristik penyuluh terhadap tingkat keberhasilan tugas pokok penyuluh pertanian di bpp kecamatan tilongkabila. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 7(2), 91-100.
- Kartasapoetra, A. G. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2016. Peraturan Menteri Pertanian No. 67 Tahun 2016 tentang penyuluhan pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Klausmeier, H. J., dan Goodwin, N. 1975. Karakteristik individu dalam proses belajar: Implikasi untuk penyuluhan pertanian. *Journal of Agricultural Education*, 16(3), 25-32.
- Laia, Y., Sarumaha, M. S., dan Laia, B. 2022. Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Sma Negeri 3 Susua Tahun Pelajaran 2021/2022.
- Latif, A., Ilsan, M., dan Rosada, I. 2022. Hubungan peran penyuluh pertanian terhadap produktivitas petani padi. *Wiratani: jurnal ilmiah Agribisnis*, 5(1), 11-21.
- Leilani dan Amri. 2006. Karakter individu dalam keberhasilan penyuluhan pertanian. *Jurnal Pendidikan Pertanian*, 9(2), 100-110.
- Listiana, I., Sumardjo, S., Dwi, S., dan Probowo, T. 2018. Hubungan kapasitas penyuluh dengan kepuasan petani dalam kegiatan penyuluhan. *Jurnal Penyuluhan*, September 2018 Vol. 14 No. 2, 14(2), 244-258.

- Lince, L. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai, 1, 38–49. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1i0.829>
- Mardikanto, T. 1996. *Penyuluhan Pertanian: Konsep dan Penerapan (Edisi Revisi)*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- _____. 2009. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Pusat Penyuluhan Kehutanan Republik Indonesia. Jakarta.
- _____. 2009. *Sistem Penyuluhan di Indonesia*. Sebelas Maret University. Surakarta.
- _____. 2010. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. UNS Press. Surakarta.
- Margayaningsih, D. I. 2024. Peran Kelompok Wanita Tani di Era Milenial. *Jurnal Publiciana*, 13(1), 52-64.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mosher, A. T. 1968. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jayaguna. Jakarta.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar ekonomi pertanian, Edisi Ketiga, LP3ES*. 233 Hal. Jakarta.
- Mutmainah, K., Fathurrohman, Y. E., dan Watemin, W. 2023. Peran penyuluh pertanian lapangan dalam pengembangan kelompok tani di Kelurahan Depokharjo Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 5, 178-186.
- Nasution, F. B. 2020. Peranan Penyuluhan Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani (Kasus: Desa Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang). *Doctoral dissertation*. Universitas Sumatera Utara.
- Novrianty, E., dan Arianti, D. 2025. Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dan Keberlanjutan Program Pangan Lestari (P2L) di Kabupaten Lampung Tengah. *Journal of Agribusiness and Local Wisdom*, 6(2), 17-26.
- Novita, V. 2020. Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Penyuluh Dengan Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan Tugas Pokok Penyuluhan Pertanian Di Kecamatan Rambah Hilirkabupaten Rokan Hulu (Doctoral Dissertation, Universitas Pasir Pengaraian).
- Nurida, N., dan Sitorus, R. 2024. Peran penyuluh pertanian dalam pendampingan petani milenial. *Jurnal Penyuluhan*, 20(01), 84-95.

- Nurfadia, S. 2023. Hubungan Kinerja Penyuluh Pertanian dengan Produktivitas Usahatani Jagung (*Zea mays L.*) di Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara. *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung.
- Nurazizah, W., dan Hendrita, V. 2024. Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Pengembangan Kelompok Tani Di Nagari Tanjung Lolo Kecamatan Tanjung Gadang. *Agrifo. Jurnal Agribisnis*. Universitas Malikussaleh, 9(1), 37-45.
- Nurmayasari, I., Viantimala, B., Gultom, D. T., Yanfika, H., dan Mutolib, A. 2020. Partisipasi dan kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. *Mimbar Agribisnis*, 6(1), 448-459.
- Pamilar, I. R., Saragih, E. C., dan Mbana, F. R. L. 2025. Peran penyuluhan pertanian dalam pengembangan kelompok tani padi sawah di Kelurahan Kawangu Kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Agroplasma*, 12(1), 138-148.
- Padillah, P., Purnaningsih, N., dan Sadono, D. 2018. Persepsi petani tentang peranan penyuluh dalam peningkatan produksi padi di Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 1-10.
- Peraturan Kementerian Pertanian. 2016. *Pembinaan Kelembagaan Petani*. Permentan Nomor: 67/Permentan/SM.050/12/2016.
- Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah. 2024. Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Tahun 2024. Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah.
- Peranginangin, M. I., Silalahi, F. R., dan Siregar, R. 2016. Hubungan karakteristik penyuluh dengan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Simalungun. *Agrica Ekstensia*, 10(2), 35-44.
- Pinati, R., Gitosaputro, S., dan Gultom, D. T. 2020. Kinerja penyuluh pertanian lapangan dan tingkat kepuasan petani padi di Kecamatan Metro Selatan Kota Metro. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 2(2), 69–75.
- Pujiyanti, L., Permana, D., dan Nuradhawati, R. 2024. Peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan kesejahteraan petani di kecamatan padalarang kabupaten bandung barat. *Jurnal Prinsip: Jurnal Mahasiswa Magister Ilmu Pemerintahan*, 1(1).
- Puspadi, I. G. 2010. Peran penyuluhan dalam membantu petani mengambil keputusan. *Skripsi*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Putro, W., Utama, P., dan Nanda, R. 2021. Pengaruh Status Pekerja Terhadap Kinerja Dengan Kompensasi Sebagai Moderasi (Studi pada PT. INKA). *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 5(1), 9-15.

- Rangga, K. K. 2023. *Keefektifan kelompok dalam program pemberdayaan masyarakat*. LPPM. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Rahma, N. A., dan Hendro, G. N. 2023. Peran penyuluh terhadap peningkatan kelas kemampuan kelompok tani di Desa Branggahan Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 493-505.
- Rahmad, A., Wibowo, T., dan Susanti, L. 2014. Analisis kelompok binaan dalam pengembangan pertanian di daerah terpencil. *Jurnal Pengembangan Wilayah*, 11(2), 88-98.
- Rangga, K., Mutolib, A., Yanfika, H., Listiana, I., dan Nurmayasari, I. 2020. Tingkat Efektivitas Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(1), 1-16.
- Rianti, D. 2025. Peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani padi sawah di Kecamatan Sekampung dan Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Rianse, U. dan Abdi. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Alfabeta. Bandung.
- Rosyida, S., Sawitri, R., dan Purnomo, H. 2021. Hubungan umur dengan efektivitas kelompok tani di Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 14(1), 23-31.
- Rosmalah, S., dan Sufa, B. 2023. Hubungan Karakteristik Penyuluh dengan Kinerja Penyuluh di Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe. *Jurnal Penyuluhan*, 19(01), 130-140.
- Rukmini, D., dan Arifianto, S. 2019. *Penyuluhan Pertanian Dan Metode Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Saptana, dan Ashari. 2007. *Strategi pemberdayaan petani dalam pembangunan pertanian*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Saragih, B. 2016. *Penyuluhan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Saryono, E. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sadik, I., dan Syafruddin, S. 2023. Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian di Kecamatan Belopa Utara, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. *Jurnal Pertanian Terpadu*, 11(2), 125-136.

- Sastraatmadja, E. S. 1993. *Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian*. Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Setiana, L. 2005. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Simarmata, U. S. 2024. Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Padi di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Siti Halimah dan Slamet Subari. 2020. Peran penyuluh pertanian lapang dalam pengembangan kelompok tani padi sawah (Studi kasus di Desa Gili Barat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan). *Jurnal Agriscience*. 1(1), 48-57.
- Sudibyoy, E., Harahap, R., dan Nugroho, S. 2019. Tugas dan fungsi penyuluh pertanian di era modern. *Jurnal Penyuluhan dan Komunikasi*, 8(3), 67-75.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sumardjo. 1999. *Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani (Kasus di Propinsi Jawa Barat)*. Program Studi Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sutrisno, Y., Dewi, R., dan Santoso, A. 2018. Peran penyuluh dalam koordinasi kelompok tani untuk peningkatan produktivitas. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 12(1), 45-53.
- Suwuh, Y. D., Rori, Y. P., dan Loho, A. E. 2021. Kinerja Penyuluh Pertanian Di Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa. *Jurnal Agribisnis Dan Pengembangan Pedesaan*, 3(3), 220-234.
- Sunarti, E. 2019. Penguatan kelembagaan kelompok tani dalam pengembangan usaha tani. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Agribisnis (JIMA-EMAGRI)*.
- Pamilar, I. R., Saragih, E. C., & Ladu, M. F. R. 2025. Peran Penyuluhan Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Padi Sawah di Kelurahan Kawangu Kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur. *Agroplasma*. 138-48.
- Prasetyo, A. S. 2023. Analisis kinerja penyuluh UPT Balai Penyuluhan Pertanian. *Skripsi*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Pratiwi, R. C. 2023. Peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam peningkatan kelas kemampuan kelompok di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Tittiheru, F., Pattiselanno, A. E., dan Girsang, W. 2021. Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian di Kota Ambon. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 9(3), 236.

- Tumbel, M. A., Manginsela, E. P., dan Rori, Y. P. I. 2024. Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Jagung Di Desa Warembungan Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 20(1): 381-390.
- Van Den Ban, A.W dan Hawkins, 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.
- Wicaksono, I. A. 2020. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dalam Pemberdayaan Petani Di Kelompok Tani Sri Widodo Desa Lubang Lor Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo. *Riset Agribisnis & Peternakan*. Vol 5 (1): 61–69
- Wulandari, D. 2020. Konsep Gender dan Jenis Kelamin dalam Perspektif Pendidikan Islam. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 13–22.
- Yani, D. E., Huda, N., Setijorini, L. E., dan Farida, I. 2019. Profil dan karakteristik penyuluh pertanian lulusan pendidikan jarak jauh.
- Yani, M., Sari, N., dan Putra, D. 2019. Pengaruh umur terhadap partisipasi petani dalam program penyuluhan. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 7(4), 112-120.
- Yuliani, E. 2018. Penerapan Metode Observasi dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2), 15–22.
- Zuhdi, F. 2021. Peranan sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kampar. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(1), 274-285.